

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MODERNITAS DAN TUNTUTAN NILAI MORAL TOKOH LAILA
DALAM NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Merry Yohanna

NIM : 941224024

NTRM : 940051120401120023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2000

SKRIPSI

MODERNITAS DAN TUNTUTAN NILAI MORAL TOKOH LAILA
DALAM NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh :

Merry Yohanna

Nim : 941224024

Nirm : 940051120401120023

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Tanggal, 16 November 2000



Drs. B. Rahmanto, M.Hum

SKRIPSI

**MODERNITAS DAN TUNTUTAN NILAI MORAL TOKOH LAILA
DALAM NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Merry Yohanna
Nim : 941224024
Nirm : 940051120401120023

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 27 November 2000
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dr. A. M. Slamet Soewandi	
Sekretaris	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota	Dr. A. M. Slamet Soewandi	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 27 November 2000
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Santa Dharma




Drs. Paul Suparno, S. J., M.S.T.
Dekan

Persembahan

Karya ini kupersembahkan untuk:

*Ayahanda tercinta Bapak Petrus Rukimin dan Ibunda tercinta Florentina
Tesmiyati (almarhum).*

Kedua adikku tersayang, Wisnu Prabowo dan Tuti Wijayanti.

*Yang telah banyak memberikan doa, dukungan, nasihat, dan motivasi sehingga
penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.*

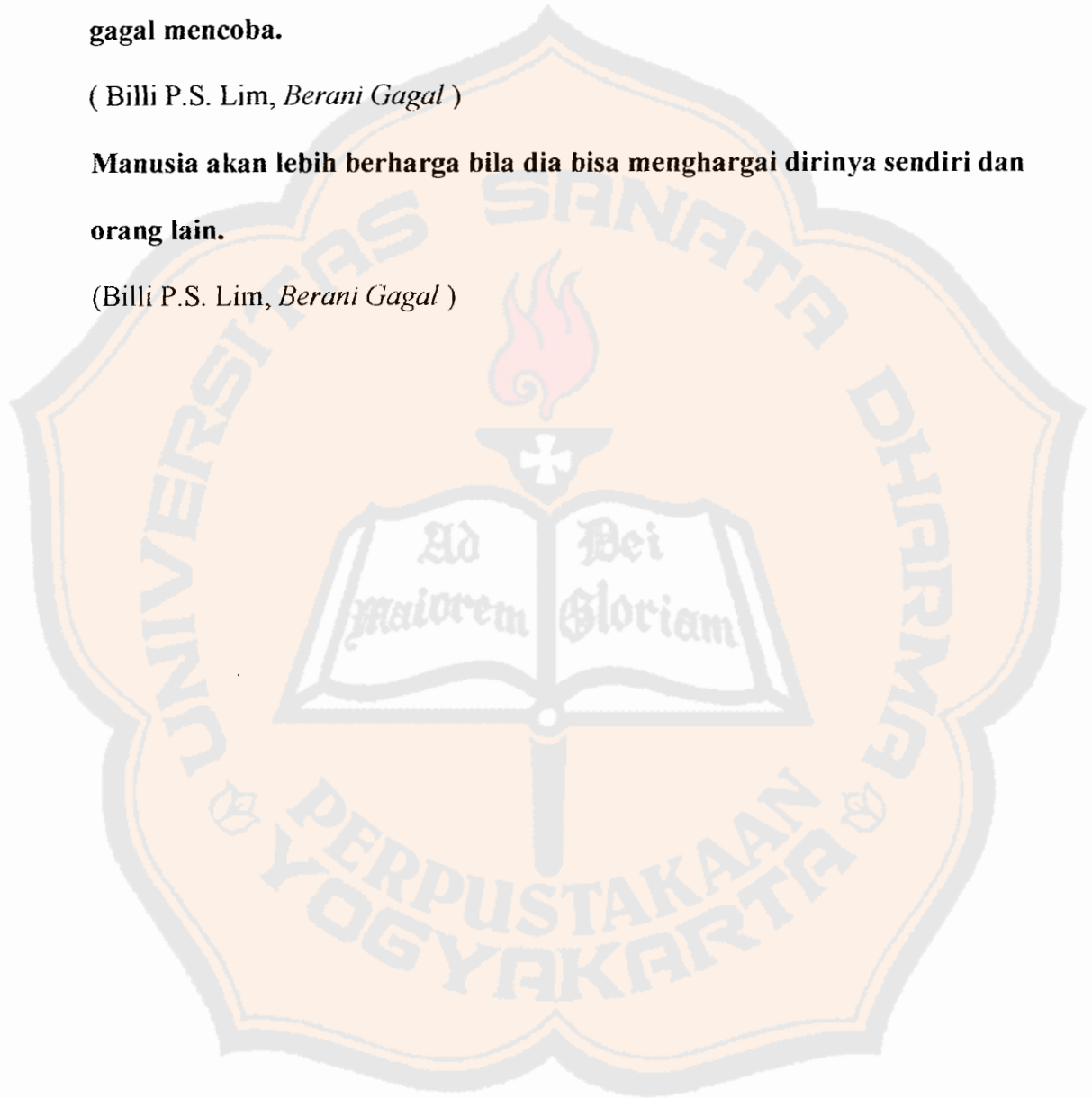
MOTO

Janganlah menilai orang yang mencoba dan gagal tetapi nilai orang yang gagal mencoba.

(Billi P.S. Lim, *Berani Gagal*)

Manusia akan lebih berharga bila dia bisa menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

(Billi P.S. Lim, *Berani Gagal*)

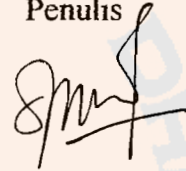


Pernyataan Keaslian Karya

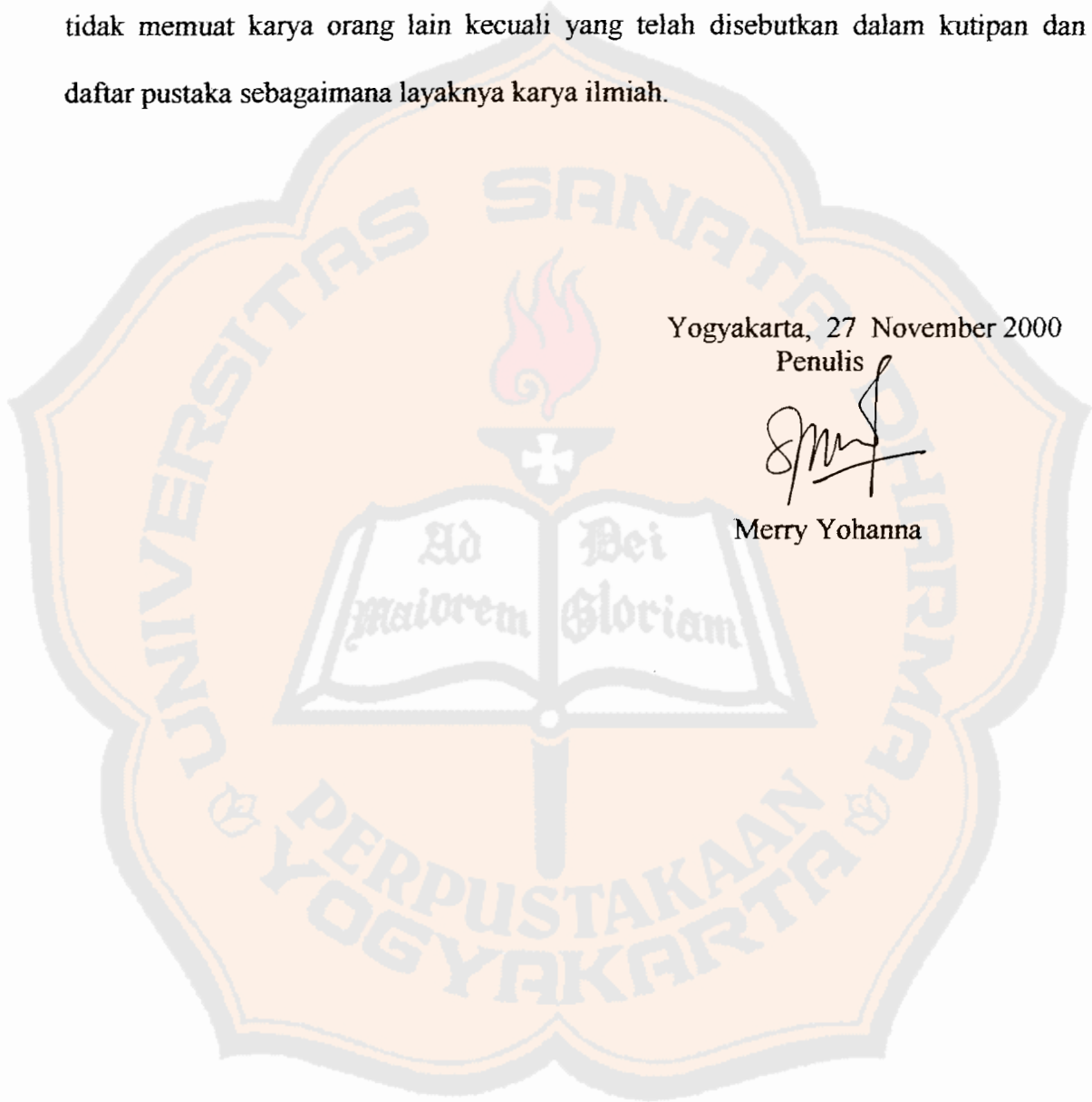
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 November 2000

Penulis



Merry Yohanna



ABSTRAK

Yohana, Merry. 2000 *Modernitas dan Tuntutan Nilai Moral Tokoh Laila dalam Novel Saman Karya Ayu Utami (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S1. Yogyakarta : PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila. Penelitian ini bertujuan, pertama, memaparkan tokoh dan penokohan pada tokoh Laila dalam novel *Saman*. Kedua, memaparkan modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila. Ketiga, memaparkan implementasi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMU.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi sastra dengan asumsi bahwa karya sastra dapat didekati dari sudut psikologis. Dengan teori ini dapat diketahui bahwa penyimpangan perilaku manusia (tokoh) disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar sebagai manusia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan tokoh dan penokohan pada tokoh Laila, kemudian memaparkan modernitas dan tuntutan nilai moral tokoh Laila. Metode deskriptif dalam penelitian ini juga digunakan untuk memaparkan implementasi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMU.

Hasil kajian tokoh dan penokohan menunjukkan bahwa tokoh Laila adalah tokoh utama dalam novel *Saman*. Hal ini berdasarkan intensitas keterlibatannya dengan tokoh-tokoh lain dalam novel *Saman*. Pemaparan penokohan Laila digambarkan secara dramatik oleh pengarang.

Dari hasil kajian mengenai modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila dapat disimpulkan perubahan zaman berdampak pada sistem nilai dan perilaku budaya. Namun perubahan itu tidak harus menanggalkan nilai-nilai moral yang berlaku. Tokoh Laila sebagai wanita modern ternyata telah menanggalkan nilai-nilai itu karena terikat dan terkekang kebebasannya.

Berdasarkan hasil analisis novel *Saman* yang mengkaji modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila dapat disimpulkan bahwa novel *Saman* karya Ayu Utami dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III cawu 2. Hal ini berkaitan dengan topik pembaca karya sastra dan pembahasan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Adapun langkah konkrit pelaksanaan pengajaran novel *Saman* tersaji dalam enam tahap penyajian pembelajaran sastra yang dilengkapi dengan satuan pembelajaran (SP) pada langkah penentuan sikap praktis. Keenam tahap tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan (tes).

ABSTRACT

Yohanna, Merry.2000. *Modernity and the Demand of Moral Value on Laila in Saman (a literature psychological review) and its Implementation in the Literature Study in Senior High School*. Thesis S1. Yogyakarta : PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.

This research examined the modernity and the demand of moral value on Laila. This study aimed to, firstly, explain the character and characterization of Laila in *Saman*. Secondly, explain the modernity and the demand of moral value on Laila figur. Thirdly, explain the implementation of the research results on teaching literature in Senior High School.

This study used psychological approach assuming that literary work can be approached from psychological view. Using this approach it was found that human behaviour deviation (character) was caused by the unfulfillment of the basic requirements as a human being.

Descriptive method was used in this research. Descriptive method was used to explain the character and characterization of Laila , then, explain the modernity and the demand of moral value on Laila . This descriptive method was also employed to explain the implementation of the research results on teaching literature in Senior High School.

The analysis result of the character and characterization showed that Laila was the main character in *Saman*. This analysis was based on the intensity of the involvement's Laila with other characters in *Saman*. The characterization of Laila was described dramatically by the author.

From the analysis result about modernity and the demand of moral value on Laila was concluded that the changes of the periode affected the value system and cultural behaviour. However, the changes should not take off the valid moral values. Laila as a modern woman apparently has taken off the moral values because she lost her freedom.

Based on the analysis result of *Saman* that analyzed the modernity and the demand of moral value on Laila, it was concluded that *Saman* by Ayu Utami can be used as the literary source to teach literature in Senior High School, the third grade, the second quarterly. It relates to reading literature topics about the discussion of the values in the literature works. The concrete stages of carrying out teaching *Saman* novel consists of six- step presentation of teaching literature which supplemented with the lesson plan in the practical attitude determining step. Those six steps are introduction tracing, determining practical attitude, introduction, presentation, discussion, and test.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha kuasa karena berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Modernitas Tuntutan Nilai Moral Tokoh Laila dalam Novel Saman Karya Ayu Utami (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran sastra di SMU*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan bantuan sebelum dan sesudah penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini kepada :

1. Drs. B. Rahmanto, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. Dr. Paul Suparno S. J, M.S.T, selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. A.M. Slamet Soewandi selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, serta Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.

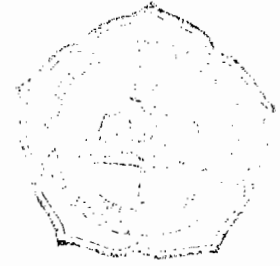
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Santa Dharma.
5. Karyawan sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
6. Karyawan/ karyawan perpustakaan Pusat Universitas Sanata Dharma.
7. Bapak Rukimin dan kedua adikku yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terkasihku, Ninik, Lina, Winda, Rini, Rolliies yang selalu mendampingi penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
9. Drg. Hery Mulyanto yang telah memberikan bantuan baik berupa dukungan moril maupun materiil kepada penulis.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut mempunyai andil dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga jasa baik mereka mendapat balasan yang semestinya dari Tuhan. Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi peningkatan dan perbaikan penelitian ini. Penulis berharap kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi perkembangan kesusastraan Indonesia.

Yogyakarta, 27 November 2000

penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Tinjauan Pustaka.....	5
1.6 Landasan Teori	7
1.6.1 Tokoh dan Penokohan	8
1.6.2 Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.....	10
1.6.2.1 Kebutuhan akan Cinta dan Kasih Sayang.....	10
1.6.2.2 Kebutuhan akan Harga Diri dan Penghargaan.....	11

	1.6.2.3 Nilai-nilai atau Prinsip Moral Abraham Maslow	12
	1.6.3 Modernisasi Manusia.....	14
	1.6.3.1 Perubahan Lingkungan Sekitar Manusia	14
	1.6.3.2 Perubahan Kehidupan Pribadi Manusia	15
	1.6.4 Kedudukan Wanita Modern	16
	1.6.5 Pembelajaran Sastra di SMU	19
	1.7 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	21
	1.7.1 Pendekatan.....	21
	1.7.2 Metode Penelitian.....	22
	1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
	1.7.4 Sumber Data	23
	1.7.5 Sistematika Penyajian.....	23
BAB II	ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN LAILA.....	24
	2.1 Analisis Tokoh.....	24
	2.2 Analisis Penokohan	28
BAB III	ANALISIS MODERNITAS DAN TUNTUTAN NILAI MORAL PADA TOKOH LAILA	42
	3.1 Psikologi Tokoh Laila	42
	3.1.1 Kebutuhan akan Cinta dan Kasih sayang	43
	3.1.2 Kebutuhan akan Harga diri dan Penghargaan	46
	3.1.2.1 Kebutuhan akan Harga Diri.....	46
	3.1.2.2 Kebutuhan akan Penghargaan	48
	3.1.3 Akibat Tidak Terpenuhinya Kebutuhan pada Tokoh Laila	50

3.2	Modernitas Tokoh Laila.....	53
3.2.1	Laila sebagai Tokoh yang Terpelajar	53
3.2.2	Laila sebagai Tokoh yang Mandiri.....	54
3.2.3	Laila sebagai Tokoh yang Bebas dari Adat dan Agama	55
3.2.4	Laila sebagai Tokoh yang Tidak Statis	56
3.3	Modernitas dan Tuntutan Nilai Moral pada Tokoh Laila.....	58
3.3.1	Prinsip Kebaikan.....	59
3.3.2	Prinsip Keadilan.....	62
3.3.3	Prinsip Kebenaran.....	63
BAB IV	IMPLEMENTASI MODERNITAS DAN TUNTUTAN NILAI MORAL PADA TOKOH LAILA DALAM NOVEL <i>SAMAN</i> BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	68
4.1	Pelacakan Pendahuluan	72
4.2	Penentuan Sikap Praktis	74
4.3	Introduksi.....	81
4.4	Penyajian	83
4.5	Diskusi.....	86
4.6	Pengukuhan.....	86
BAB V	PENUTUP	88
5.1	Kesimpulan	88
5.2	Implikasi	99
5.3	Saran	90

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN I SINOPSIS NOVEL <i>SAMAN</i>	93
LAMPIRAN II JAWABAN PERTANYAAN.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berputarnya roda kehidupan membawa pengaruh bagi perkembangan bidang di segala aspek. Bangsa Indonesia sebagai bagian dari bangsa di dunia tidak terlepas dari pengaruh yang mengakibatkan adanya dampak bagi berlakunya sistem nilai maupun norma-norma yang ada. Perubahan sistem nilai ini tercermin pada karya-karya sastra Indonesia. Kesusastraan Indonesia merupakan gambaran dari proses akulturasi nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai baru (Barat). Pertemuan nilai-nilai itu terlihat dalam bentuk konflik (Esten, 1984 : 59).

Kesusastraan Indonesia yang dimaksudkan di sini adalah karya asli bukan karya terjemahan atau saduran dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media (Esten, 1984:39) Melalui karya sastra, gambaran sosial suatu masyarakat dapat dikaji. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya karya sastra merupakan fenomena sosial. Sastra bukanlah kenyataan sosial tetapi selalu mendasarkan pada kenyataan sosial. Suatu karya sastra menggambarkan suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tertentu (Sumardjo, 1979 : 30).

Proses modernisasi di Indonesia merupakan usaha mengejar suatu ketinggalan, suatu perubahan radikal dari keadaan yang ada serta penyesuaian diri dengan perubahan sebagai suatu gejala yang permanen (Schoorl,1988:4). Masuknya unsur-unsur kebudayaan barat mengakibatkan perubahan perilaku bangsa Indonesia yang terjadi dalam bentuk modernisasi. Modernisasi merupakan

usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang (Koentjaraningrat, 1995 : 140).

Kebudayaan modern hanya mungkin dilahirkan oleh masyarakat yang modern pula. Masyarakat modern merupakan perkembangan dari suatu masyarakat yang belum modern (tradisional). Dalam upaya mewujudkan suatu masyarakat yang modern yang akan lahir suatu budaya modern, diperlukan hal-hal yang mendasari pembangunan masyarakat modern itu sendiri, dan tuntutan kemodernan terhadap karakteristik perilaku anggota masyarakat. Salah satu ciri khas kebudayaan modern adalah kebebasan dan rasionalitas terutama menyangkut para perilaku budaya (Koentjaraningrat, 1995 : 26).

Ide pembangunan mengharuskan perubahan watak manusia. Perubahan itu akan menjadi alat untuk mencapai tujuan yang berupa pertumbuhan yang lebih baik dan dengan itu pula perubahan menjadi tujuan besar dari pembangunan itu sendiri. Ada dua tanda khas yang mewarnai perubahan kehidupan manusia modern, yaitu perubahan lingkungan sekitar manusia dan perubahan internal (mental) kehidupan pribadi manusia yang mencakup sikap-sikap, nilai, dan perasaan (Inkeles via Myron, 1989 : 87).

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila dalam novel *Saman*. Penulis memilih tokoh Laila karena penulis melihat adanya penyimpangan terhadap norma ataupun sistem nilai sebagai wanita di era modern seperti sekarang ini. Di zaman modern, masyarakat sedang berada dalam kondisi transisi, yaitu pergeseran pola pikir tradisional ke modern, maupun penyesuaian diri masyarakat terhadap lingkungannya, dan hal ini tidak terlepas dari sistem nilai yang berlaku.

Hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan penulis mengangkat novel ini sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, novel *Saman* banyak membicarakan manusia secara universal dengan berbagai karakternya. Kedua, novel *Saman* mengungkapkan konflik-konflik sosial yang sering dijumpai oleh masyarakat kita sebagai akibat dari perkembangan era modernisasi. Ketiga, dipilihnya novel *Saman* karena novel ini merupakan novel yang berbobot. Seperti yang dikatakan oleh Sumardjo (1979) hanya pembaca yang terpelajar dan yang berbudayalah yang dapat menghargai karya sastra. Karya sastra yang baik membantu pembaca untuk menyempurnakan diri. Novel *Saman* termasuk karya sastra yang baik. Sebagai karya sastra yang baik, novel *Saman* berhasil memenangkan sayembara mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta pada tanggal 9 Maret 1998 (Kristanto, 1998).

Penulis mencermati modernitas dan tuntutan nilai moral melalui karakter tokohnya (penokohan). Oleh karena itu penulis menggunakan teori psikologi sastra. Teori psikologi sastra berasumsi bahwa perilaku yang terjadi pada manusia merupakan subsistem yang dinamis. Yang akan dikaji dalam novel ini adalah penokohan Laila untuk menganalisis modernitas dan tuntutan nilai moralnya dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Sesuai dengan alasan pengambilan novel ini sebagai bahan penelitian maka penulis berharap bahwa novel ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra bagi siswa SMU.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah tokoh dan penokohan Laila dalam novel *Saman* karya Ayu Utami?
- 1.2.2 Bagaimanakah modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila dalam

novel *Saman* karya Ayu Utami ?

- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi hasil analisis aspek modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila dalam novel *Saman* karya Ayu Utami sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut .

- 1.3.1 Mendeskripsikan tokoh dan penokohan Laila dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.
- 1.3.2 Mendeskripsikan modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi aspek modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila dalam novel *Saman* karya Ayu Utami sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU .

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi studi kritik sastra dan pembelajaran sastra.

1.4.1 Studi kritik sastra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami dan menginterpretasikan karya sastra pada umumnya, khususnya novel *Saman* karya Ayu Utami.

1.4.2 Pembelajaran sastra di SMU

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemilihan bahan pembelajaran sastra bagi guru.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *Saman* sebuah fragmen dari novel *Laila Tak Mampir di New York*, meraih juara pertama dalam Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta. Novel ini sudah mengalami tujuh kali cetak atau enam kali cetak ulang, pertama kali dicetak pada bulan April 1998 .

Mangunwijaya dalam “ Menyambut Roman *Saman* “ yang dimuat *Kompas* 15 April 1998 halaman 13, memberikan kriteria keunggulan novel *Saman*. Pertama , novel *Saman* lebih tepat disebut roman pasca Indonesia dengan wawasan global. Kedua, bila dilihat dari segi bahasanya roman *Saman* menyajikan bahasa yang baik, struktur yang kompleks yang selaras dengan isi, novel *Saman* begitu mengagumkan ditambah tantangan problematika antropologik, filsafi dan teologis yang menjadi warna novel *Saman*.

Sementara itu Faruk H.T, sebagai salah satu juri dalam sayembara mengarang itu memberikan komentar berkaitan dengan isi. Bahwa novel *Saman* mempunyai kekayaan materi dan keanekaan latar serta keunikan yang memperkuat novel itu dalam menyampaikan berbagai persoalan dari setiap lokasi dan gaya hidup yang berlaku di lokasi itu. Faruk juga menilai bahwa novel *Saman* nyaris sempurna, isinya kaya dan mendalam, mengembangkan bahasa, dan melakukan pembaharuan dalam pengisahannya (Utami, 1998)

Margareta Widiyastuti dalam skripsinya yang berjudul *Dinamika Imamat*

Wisanggeni Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami (1999) lebih membicarakan tinjauan sosiologis dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Dalam skripsinya itu diungkapkan tokoh Wisanggeni sebagai imam diosesan yang terobsesi oleh masa lalunya. Dalam kehidupan rohani, Wis belum mencapai tingkat relegius apalagi mistik. Dia masih berciri humanis, *inner power*-nya masih terbatas pada nilai-nilai sosial filantropis. Selain itu dalam menggambarkan penokohan Wisanggeni Ayu Utami secara dominan menggunakan metode dramatik dan sedikit menggunakan metode diskursif.

Sedangkan Redemta Risa Septimawati dalam skripsinya yang berjudul *Gaya dan Nada Novel Saman Karya Ayu Utami Suatu Tinjauan Struktural (1999)* menganalisis novel *Saman* berdasarkan diksi atau pilihan kata, konotasi dan denotasi, pemanfaatan kata asing, kompleksitas kalimat dan jenis kalimat, gaya bahasa, dan piranti kohesi. Menurut Septimawati, paparan tiap unsur gaya memberikan pengertian tentang nada (suasana) yang tersirat dalam novel *Saman* bersifat sentimentil. Hal itu didukung dengan teknik pengaluran dan tema yang tampak pada isi cerita yang mampu membawa pembaca pada suasana emosional tertentu apabila didukung oleh pensiasatan bahasa yang digunakan pengarang. Kesentimentilan itu tampak pada bagian akhir cerita yang mengakibatkan munculnya interpretasi baru bagi pembaca.

Seno Hari Prakoso dalam skripsinya yang berjudul *Keberadaan Perempuan dengan Problemnnya dalam Fragmen Saman Karya Ayu Utami : Suatu Tinjauan Sosio-Semiotik (1999)* menyatakan bahwa tokoh-tokoh perempuan dengan keberadaannya berupaya mengadakan “pemberontakan” terhadap kemapanan konstruksi sosial budaya yang lebih dikuasai laki-laki. Kuatnya konstruksi sosial-budaya tersebut menyebabkan pemberontakan terhadap

ketidakadilan yang diupayakan oleh tokoh-tokoh perempuan itu kerap kali kandas sehingga menimbulkan problem berkepanjangan bagi mereka.

Problem sosial budaya yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Saman* disebabkan berbagai ketidakadilan yang diterimanya. Tokoh-tokoh perempuan tersebut sebenarnya menginginkan untuk lepas dari ketidakadilan yang menekannya. Di sisi lain lawan perannya, dalam hal ini laki-laki, tidak mendukung keinginan tersebut.

Konstruksi sistem sosial budaya patriarki yang lebih memberikan keleluasaan kepada laki-laki ternyata telah menyebabkan para perempuan tertekan. Ketertekanan secara sosial-budaya karena perlakuan tidak adil dari lawan perannya itu terbukti menimbulkan problem bagi perempuan. Dengan demikian ada keterikatan antara timbulnya problem perempuan dengan konstruksi sistem sosial-budaya patriarki.

1.6 Landasan Teori

Teori yang akan digunakan sebagai landasan untuk menganalisis novel *Saman* adalah teori psikologi sastra. Teori psikologi sastra merupakan teori yang dilihat dari sudut psikologi dan sudut sastra. Awang via Sahlan (1985:30) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara psikologi dan sastra. Kedua-duanya saling melengkapi yang satu menentukan yang lain. Maka dari itu kritikan sastra secara mendalam tidak terlepas dari keperluannya kepada psikologi (*Ibid:33*).

Teori sastra yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Teori struktural akan digunakan untuk mengetahui tokoh dan penokohan Laila sebagai tokoh sentral. Sedangkan teori psikologi yang akan

digunakan adalah teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis kondisi psikologi yang dialami oleh tokoh utama. Sedangkan teori Maslow mengenai nilai atau prinsip moral, akan digunakan untuk menilai semua tingkah laku tokoh Laila. Bagaimana kondisi psikologi tokoh utama (Laila) sehingga mengakibatkan adanya benturan antara modernitas dan tuntutan nilai moral ? Selain teori sastra dan teori psikologi, penulis juga menggunakan teori mengenai modernitas dan kedudukan wanita modern. Teori ini digunakan untuk memberi persepsi mengenai modernitas tokoh Laila sebagai tokoh sentral.

1.6.1 Tokoh dan Penokohan

Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna mengacu pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama-sama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995 : 36). Tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh ia oleh pembaca dianggap tokoh konkrit, individual (Hartoko dan Rahmanto,1986:14). Tokoh juga dapat diartikan sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988: 16).

Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya (Tjahjono,1988 : 138). Ada empat metode dalam penokohan yaitu (1) metode langsung, (2) metode tak langsung, (3) metode kontekstual, (4) dan metode campuran.

Metode langsung atau analitis adalah teknik pelukis watak tokoh,

pengarang memaparkan saja watak tokohnya dan dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. Metode ini disebut juga metode analitis (Hudson *via* Sudjiman, 1988) atau metode diskursif (Kenney *via* Sudjiman, 1988). Sebaliknya metode tak langsung adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan tempat tokoh. Tidak jarang lakuan cakupannya mengungkapkan tokoh lain. Jadi pengarang dapat juga melukiskan watak tokoh melalui ungkapan, reaksi atau kesan tokoh lain. Metode ini disebut juga metode dramatik (Kenney *via* Sudjiman, 1988).

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang dipergunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh (Kenney *via* Sudjiman, 1988).

Metode campuran atau kombinasi adalah campuran dari dua atau tiga metode tersebut. Dengan demikian, pembaca dapat mengenal atau memahami watak tokoh melalui cerita pengarang, pikiran atau, cakapan , lakuan, penampilan fisik, gambaran lingkungan tokoh, ungkapan tokoh lain dan bahasa pengarang dalam mengacu tokoh.

Menurut Sudjiman (1988: 17) berdasarkan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman,

1988:16). Kriteria yang dipergunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988 : 18). Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes *via* Sudjiman, 1988: 43-44)

1.6.2 Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Maslow *via* Goble (1987: 69-77) menyatakan bahwa kebutuhan dasar manusia yang universal terdiri atas kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan dasar fisiologis manusia. Selain itu Maslow juga berpendapat (1987:155) bahwa manusia harus memiliki sistem nilai sebagai pedoman dalam bertindak laku dalam hidupnya. Berkaitan dengan tujuan penelitian, hanya akan diuraikan mengenai kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, dan kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, serta nilai-nilai atau prinsip moral, seperti berikut ini.

1.6.2.1 Kebutuhan akan Cinta dan Kasih Sayang

Menurut Maslow (1987: 74) kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki dan dimiliki akan muncul jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman terpenuhi. Kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan memiliki-dimiliki mendorong individu untuk menjalin hubungan yang afektif dengan orang lain baik di lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau di dalam kelompoknya. Ia akan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang satu ini. Cinta tidak dapat

dikacaukan dengan seks, yang hanya dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata. Tingkah laku sosial biasanya ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya kebutuhan seksual melainkan juga oleh berbagai macam kebutuhan yang lain, terutama kebutuhan akan cinta dan kebutuhan akan kasih sayang.

Cinta menyangkut suatu hubungan yang penuh kasih sayang antara dua orang manusia termasuk sikap saling percaya. Dalam hubungan yang sejati, tidak ada rasa takut, dan berbagai bentuk pertahanan akan runtuh (*Ibid:75*). Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan persahabatan dan rasa persaudaraan. Ia juga butuh diajak bicara, bermain, dan bergaul. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar hasrat, dorongan pada manusia untuk saling berhubungan. Namun hal ini tidak berlaku untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang bersifat fundamental seperti rasa lapar tetapi berlaku bagi jenis kebutuhan yang lebih kompleks seperti cinta (*Ibid: 69*).

1.6.2.2 Kebutuhan akan Penghargaan

Kemerdekaan atau kebebasan merupakan kebutuhan psikologi dasar. Seseorang yang telah mencapai kemerdekaan sejati (bukan kemerdekaan atau kebebasan yang dibayar dengan lenyapnya rasa aman serta dilindungi, melainkan kemerdekaan atau kebebasan yang tumbuh dari rasa aman serta rasa dilindungi yang memadai) tidak akan rela atau dengan mudah melepaskan atau membiarkan kemerdekaannya direnggut dari tangannya (Maslow *via* Goble, 1987: 75).

Setiap orang memiliki kebutuhan akan harga diri dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan akan harga diri pada setiap manusia akan mengakibatkan

sikap positif pada manusia. Sikap positif ini akan memberikan kompetensi, rasa percaya diri, penguasaan, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Seseorang yang mempunyai cukup harga diri akan lebih percaya diri serta lebih produktif. Sebaliknya bila kurang akan harga diri, maka akan diliputi rasa rendah diri, tidak berdaya, putus asa serta tingkah laku neurotik (Maslow *via* Goble, 1987:76).

1.6.2.3 Nilai-nilai atau Prinsip Moral Abraham Maslow

Aspek yang paling menarik dari teori Maslow adalah terdapat nilai-nilai atau prinsip moral yang berlaku umum pada seluruh umat manusia, yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Sistem nilai itu sangat dibutuhkan untuk menjadi pegangan yang tidak semata-mata hanya bersumber pada kepercayaan saja (Maslow *via* Goble, 1987:149).

Sistem nilai itu antara lain adalah nilai-nilai lama seperti nilai kebenaran, nilai keadilan, nilai kebaikan. Nilai-nilai itu dalam kodrat manusia merupakan sesuatu yang lahiriah, bukan hasil kerja. Nilai-nilai itu juga merupakan bagian dari kodrat biologis manusia. Menurut Maslow pendekatan ilmiah terhadap nilai-nilai akan membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh psikolog. (*Ibid*: 150).

Penolakan terhadap nilai-nilai merupakan wujud dari penyerahan nasib manusia pada supernaturalisme dan relativisme kesusilaan. Dasar bagi suatu sistem nilai yang bersifat ilmiah adalah sikap kita dalam menghadapi setiap tindakan yang baik dan jahat. Tingkah laku yang bertanggung jawab memiliki dasar ilmiah, dan setiap tindakan yang tidak bertanggung jawab akan berakibat

merusak bagi individu maupun masyarakat. Jadi setiap bentuk kejahatan terhadap masyarakat adalah kejahatan terhadap kodrat kita serta akan membuat kita memandang rendah diri kita sendiri. Hal itu terekam dalam ketidaksadaran kita sebagai manusia. Perbuatan-perbuatan baik dan menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang disebabkan oleh perasaan penghargaan atas dirinya, atau sebaliknya perbuatan yang jahat dan merasa diri hina, disebabkan oleh perasaan tidak menghargai dirinya serta tidak pantas untuk dicintai. (*Ibid*, 150)

Konsepsi mengenai nilai-nilai yang berlaku umum bagi seluruh umat manusia tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan mengenai kebutuhan manusia. Adapun perbedaan itu disebabkan oleh fakta-fakta bahwa kapasitas setiap orang berbeda, baik yang bersifat fisik, mental, yang menyangkut makan, dan sebagainya, selaras dengan perbedaan itu pula (*Ibid*: 151).

Penyakit nilai seperti neurosis atau psikopatologi dapat disebut anhedonia, anomi, apati, amoralitas, kehilangan harapan, sinisme, dan sebagainya merupakan kondisi-kondisi yang dapat melahirkan penyakit fisik (*Ibid*: 154). Maslow yakin (1987:155) bahwa penyembuhan ketiadaan nilai adalah dengan mengembangkan sistem nilai manusiawi yang berguna dan sah.

“ Keadaan tanpa suatu sistem nilai adalah psikopatogenik. Manusia butuh suatu filsafat hidup, agama, atau suatu sistem nilai, sama seperti ia butuh sinar matahari, kalsium, dan cinta kasih. Orang yang tidak memiliki sistem nilai akan bersikap impulsif, nihilistik, dan sepenuhnya skeptik.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya semua manusia harus memiliki suatu sistem nilai di dalam hidupnya.

1.6.3 Modernisasi Manusia

Ide pembangunan mengharuskan perubahan pada watak manusia. Perubahan itu menjadi alat untuk mencapai tujuan yang berupa pertumbuhan yang lebih baik. Inkeles *via* Myron (1989:87) berpendapat bahwa terdapat dua tanda yang menjadi ciri khas manusia modern, yaitu perubahan lingkungan sekitar manusia (faktor eksternal) dan perubahan internal kehidupan pribadi manusia (faktor internal) yang mencakup sikap-sikap, nilai, dan perasaan. Penulis akan menjelaskan atau menggunakan dua tanda yang menjadi ciri khas manusia modern, seperti berikut ini.

1.6.3.1 Perubahan Lingkungan Sekitar Manusia (Faktor Eksternal)

Perubahan keadaan luar yang dialami oleh manusia modern menyangkut pola hidupnya yang lebih banyak berhubungan dengan teknologi. Kegiatan perekonomian yang timbul karena pemusatan industri di tempat tertentu menyebabkan manusia modern cenderung hidup dalam lingkungan perkotaan atau dalam bentuk pengelompokan sejenis kota (Inkeles *via* Myron, 1989:88). Ciri lain dari manusia modern ialah bahwa ia tidak lagi hidup di tengah-tengah jaringan terdekat yang barangkali ditambah ikatan dengan penduduk desa, tetapi ia akan makin tertarik ke dalam suatu lingkungan yang lebih impersonal dan birokratis, untuk bantuan dalam saat-saat sulit ia akan bergantung pada orang-orang atau badan-badan yang mempunyai hubungan formil dan barangkali kurang akrab.

Inkeles berpendapat bahwa perubahan lingkungan sekitar manusia yang dialami oleh seorang modern, tetapi ciri-ciri ini sendiri tidak merupakan

kemodernan sekalipun dihadapkan dengan lingkungan modern orang dapat berubah dan sekalipun lingkungan itu pada gilirannya menuntut daripadanya cara-cara yang baru, namun hanyalah bila orang itu telah mengalami perubahan dalam spirit (semangat), telah memperoleh cara-cara berpikir, merasa dan bertindak yang baru maka kita dapat mengatakan bahwa ia telah menjadi modern (*Ibid*: 89).

1.6.3.2 Perubahan Kehidupan Pribadi Manusia (Faktor Internal)

Inkeles (1989:90) berpendapat perubahan kehidupan pribadi manusia sebagai manusia modern berkaitan erat dengan sikap-sikap, nilai, dan perasaan. Adapun ciri manusia modern yang disebabkan oleh faktor internal adalah sebagai berikut.

- 1.6.3.2.1 Manusia modern bersedia untuk menerima pengalaman yang baru dan keterbukaannya bagi pembaharu dan perubahan. Hal ini berkaitan erat dengan suatu alam pikiran, suatu keadaan psikologis, suatu kesiagaan batin. Dengan kata lain bahwa seseorang dapat dikatakan modern dalam semangat (spirit).
- 1.6.3.2.2 Seorang modern mempunyai kesanggupan untuk membentuk atau mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan-persoalan dan hal-hal yang tidak saja timbul disekitarnya, tetapi juga diluarnya.
- 1.6.3.2.3 Seseorang itu modern apabila tanggapannya mengenai dunia opini lebih bersifat demokratis. Maksudnya adalah bahwa ia sangat sadar akan keragaman sikap dan opini disekitarnya, tidak menutup dirinya sendiri dengan menyangka bahwa semua orang mempunyai pendapat yang sama seperti dia juga.

1.6.3.2.4 Seorang modern selalu berpandangan yang ditunjukkan pada masa kini dan masa depan, bukan masa lampau.

1.6.3.2.5 Orang yang modern menginginkan manusia terlibat dalam perencanaan serta organisasi dan menganggapnya sebagai suatu yang wajar dalam hidupnya.

1.6.3.2.6 Orang yang modern adalah orang yang yakin bahwa orang dapat belajar dalam batas-batas tertentu, untuk menguasai alam, untuk kepentingannya sendiri, bukan dikuasai seluruhnya oleh alam.

1.6.3.2.7 Orang modern adalah orang-orang yang sadar akan harga diri orang lain dan yang bersedia menghargainya.

1.6.3.2.8 Orang modern percaya pada ilmu dan teknologi sekalipun dalam bentuk yang paling primitif.

1.6.3.2.9 Orang yang modern adalah orang yang percaya benar pada keadilan dalam pembagian, yakni ia percaya pada ganjaran-ganjaran seharusnya diberikan sesuai dengan tindakan, bukan karena hal-hal atau sifat-sifat yang dimiliki seseorang yang tidak ada hubungannya dengan tindakannya.

1.6.4 Kedudukan Wanita Modern

Modernisasi merupakan usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang (Koentjaraningrat, 1979:140). Dalam proses modernisasi hubungan sosial berubah, norma-norma lama tidak terpakai lagi, tradisi masa lalu tidak dapat lagi digunakan sebagai pedoman dalam perubahan keputusan sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Alwi, 1989:3).

Berkaitan dengan proses modernisasi peran wanita di masa sekarang tidak lagi dikaitkan dengan kodratnya sebagai wanita, yaitu sebagai seorang istri atau ibu saja, namun telah berkembang sedemikian rupa sehingga wanita telah berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat modern dewasa ini wanita dituntut untuk berperan serta berperan dalam pembangunan. Wanita diberbagai masyarakat, menuntut pandangan sejauh memainkan banyak peran. Banyak wanita yang memainkan peran ganda atau lebih di masyarakat.

Menurut catatan sejarah tiap masyarakat mengembangkan citra tertentu mengenai pekerjaan dan kegiatan yang tepat bagi wanita. Beberapa masyarakat memberi kedudukan terhormat kepada wanita, masyarakat lainnya menganggap peran wanita kurang penting daripada pria. Beberapa citra tentang wanita dalam masyarakat telah berubah. Wanita sekarang (masa kini) sedikit banyak mempunyai hak untuk memutuskan apa yang dilakukan dalam hidupnya (Munandar, 1985:1).

Wanita di Indonesia telah memperoleh, hak, kewajiban, tugas, pekerjaan, wewenang, dan tanggung jawab yang sama saja dengan pria jika mereka menginginkannya dan dapat melakukannya. Akan tetapi persamaan-persamaan dengan pria dalam bidang-bidang tertentu tidak dalam segala hal. Persamaan yang dimaksud adalah persamaan kesempatan, hak, wewenang ,kewajiban dan tanggung jawab yang sejalan dengan kodrat kemanusiaannya (sebagai wanita) di masyarakat dan sebagai warga negara Indonesia.(*Ibid*:13).

Berbagai pandangan mengenai kedudukan wanita mengakibatkan wanita

memiliki keterbatasan, misalnya dalam menentukan pilihan. Sadli *via* Brouwer (1983:159) berpendapat bahwa terdapat kesulitan-kesulitan dalam menentukan pilihan yang tepat antara kebutuhan dan keinginan sendiri, serta tuntutan suami dan keluarganya. Seperti halnya dengan pandangan masyarakat Jawa yang menekankan peranan wanita dalam keluarga, mereka hanya dianggap sebagai ratu rumah tangga.

Gerak laju pembangunan menuntut agar kemampuan wanita dapat berkembang mengimbangi keadaan dalam memenuhi kebutuhan pembangunan. Tuntutan ini tidak semata-mata ditujukan pada wanita yang mampu saja tetapi juga kepada wanita pedesaan yang dapat dikatakan tidak memenuhi kesempatan berkembang, termasuk golongan yang tidak terjangkau, tertinggal dianggap sebagai teman yang mengurus kebutuhan dapur dan kurang diperhatikan.

Penggolongan watak wanita ada tiga macam berdasarkan pengaruh beberapa peristiwa sejarah dan pengaruh luar terutama pengaruh barat yang melibatkan kehidupan (Ali, 1989 : 123-124). Ketiga watak itu adalah tradisi, transisi dan modern. Penggolongan itu mengakibatkan timbulnya problem yang dialami oleh wanita yang sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Menurut pandangan psikologis, problem itu timbul karena pengalaman-pengalaman masa lalu serta tekanan batin yang disebabkan oleh tuntutan lingkungan masyarakat dan determinasi sosial terhadap individu itu (Kartono, 1982 :274 -276). Tokoh Laila sebagai tokoh perempuan sentral dalam novel *Saman* ditampilkan sebagai fenomena keberadaan perempuan di kota besar atau perempuan modern. Ia ditampilkan sebagai perempuan yang berpendidikan tinggi.

Acuan kemodernan itu adalah mereka yang berpendidikan, aktif enansipatif, rasional, dan mempunyai profesi sesuai bidangnya.

1.6.5 Pembelajaran Sastra di SMU

Sesuai dengan tingkat kemampuan para siswa karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang akan disampaikan akan gagal (Rahmanto, 1988:26).

Kemampuan untuk dapat memilih bahan pembelajaran sastra ditentukan oleh berbagai macam faktor antara lain: berapa banyak karya sastra yang tersedia diperpustakaan sekolah, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun serta masih banyak faktor lain yang harus dipikirkan oleh guru pengajar sastra di sekolah menengah (Rahmanto, 1988:27). Pada hakikatnya pembelajaran sastra merupakan proses belajar mengajar yang memberi siswa kemampuan dan keterampilan untuk mengapresiasi sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajarinya (Gani, 1988:125). Hakikat pembelajaran sastra bersifat apresiatif.

Untuk memilih dan menentukan materi pembelajaran sastra tahap-tahap perkembangan psikologi dalam diri siswa hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan siswa dalam banyak hal (Rahmanto, 1988:29). Perhatian terhadap tingkat perkembangan psikologi siswa ini dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran sastra, siswa

dapat dengan antusias mengapresiasi karya sastra karena terdapat kesesuaian materi dengan tahap psikologinya.

Kurikulum 1994 memberikan kelonggaran guru dalam memilih dan mengintegrasikan materi pembelajaran, alokasi waktu, penentuan metode, dan pemilihan media, demi tercapainya tujuan pembelajaran sastra di SMU (Depdikbud,1995:3-6). Kurikulum 1994 menganut asas fleksibilitas yang memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan bahan ajar yang sesuai dengan tema yang akan disajikan melalui wacana yang cocok (Subroto, 1994:vi). Pernyataan di atas dijelaskan lagi dalam rambu-rambu sepuluh yang menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995:4).

Menurut Rahmanto (1988 : 43) tata cara penyajian yang perlu menjadi bahan pertimbangan guru dalam memberikan pembelajaran sastra antara lain melalui pentahapan sebagai berikut.

a. Pelacakan Pendahuluan

Bahan yang akan disajikan sebagai pemahaman awal dipelajari terlebih dahulu oleh guru. Pemahaman awal ini bertujuan untuk menentukan strategi yang tepat dan meneliti fakta-fakta yang akan dijelaskan lebih lanjut.

b. Penentuan Sikap Praktis

Guru menentukan informasi yang akan disampaikan agar siswa dengan mudah dapat memahaminya. Informasi maupun keterangan-keteranganyang

diberikan hendaknya jelas dan seperlunya karena informasi yang berlebihan akan membingungkan siswa dalam pemahaman.

c. **Introduksi**

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru harus bisa menciptakan suasana siap mental dan menarik perhatian siswa sebagai pengantar. Banyak faktor yang mempengaruhi penyajian pengantar ini termasuk situasi dan kondisi pada saat materi disajikan. Pengantar ini sangat bergantung pada setiap individu guru, keadaan siswa dan juga karakteristik materi yang akan diberikan.

d. **Penyajian**

Guru menentukan metode yang akan dipergunakan untuk menyajikan bahan yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

e. **Diskusi**

Untuk memperdalam pemahaman siswa, siswa diberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok.

f. **Penguohan**

Sebagai sarana atau alat untuk mengetahui pemahaman siswa, siswa diberi suatu ujian atau tugas khusus, baik secara lisan maupun tertulis.

1.7. Pendekatan dan Metode Penelitian

1.7.1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang dapat

didekati dari sudut psikologi dan dari sudut sastra. Hartoko dan Ra'manto (1986:126) meminjam hasil analisa Freud menjelaskan bahwa sastra dapat didekati dari pendekatan psikologis. Dengan pendekatan ini dapat diketahui adanya perilaku dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada manusia merupakan subsistem yang dinamis.

Alam bawah sadar manusia mengandung dorongan-dorongan naluri yang bersifat seksual dan berkaitan dengan gambaran-gambaran seksual di masa mudanya. Secara naluri ia memuaskan keinginan-keinginan tersebut namun dipendam atau ditekan karena bertentangan dengan pendidikan dan kebudayaan sosial (tuntutan kehidupan sosial). Demikian pula Awang *via* Sahlan (1985) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi dengan sastra mempunyai banyak persamaan. Salah satunya yang terpenting adalah kedua-duanya mempunyai fungsi dan cara yang serupa yaitu melaksanakan tugas untuk memahami perilaku manusia dan kehidupannya.

1.7.2. Metode Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini maka metode yang akan dipakai adalah metode deskripsi. Metode deskripsi adalah cara pemaparan atau penggambaran kata-kata secara jelas dan terinci (Moeliono, 1990 : 32). Metode ini digunakan untuk melaporkan yang telah dilakukan dalam suatu analisis dalam penelitian ini.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan cara untuk menemukan. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan

data yang konkrit yang terdapat dalam novel dan buku-buku yang berkaitan dengan novel tersebut. Teknik merupakan jabaran dari metode dalam sebuah penelitian yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1993:26).

1.7.4. Sumber Data

Judul buku	: SAMAN
Pengarang	: Ayu Utami
Penerbit	: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Tahun Terbit	: 1998
Tebal Buku	: 197 halaman
Ukuran	: 14, 5 x 20 Cm
Cetakan	: Pertama

1.7.5. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut : Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian metode penelitian, sistematika penyajian, sumber data, serta landasan teori yang mencakup tinjauan Psikologi sastra, tokoh dan penokohan modernitas dan tuntutan nilai moral, pembelajaran sastra di SMU. Bab II berisi analisis tokoh dan penokohan Laila. Bab III berisi analisis modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila dalam novel *Saman*. Bab IV berisi implementasi novel *Saman* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab V penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN LAILA

2.1 Analisis Tokoh

Berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita, peneliti menemukan adanya dua tokoh utama dalam novel *Saman* yaitu tokoh Saman (Wisanggeni) dan tokoh Laila. Keduanya menjadi pusat kisah cerita yang mendominasi cerita dalam novel ini. Ada pula tokoh yang berfungsi mendukung tokoh utama dalam novel ini, yaitu Cok, Yasmin, Shakuntala, dan Sihar. Tokoh Cok, Yasmin, Shakuntala dan Sihar disebut sebagai tokoh bawahan. Kemunculan keempat tokoh ini ikut mendominasi setiap konflik yang melibatkan tokoh utama yaitu Saman dan Laila. Keberadaan masing-masing tokoh sentral dilukiskan dalam komposisi atau kedudukan yang seimbang. Masing-masing tokoh mendapatkan peran serta konflik yang berbeda-beda namun mereka saling berhubungan satu sama lain.

Sebagai tokoh sentral, intensitas keterlibatan Laila dapat dilihat dari konflik-konflik yang dihadapinya yang melibatkan tokoh lain. Tokoh-tokoh lain seperti Yasmin, Cok, Shakuntala , dan Sihar banyak terlibat dalam peran tokoh Laila. Keterlibatan Laila dengan Saman dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

- (1). “ Di samping menggugat Texcoil, kasus ini harus dibuka dan dikampanyekan di media massa. Harus ada orang-orang yang mau mendukung keluarga korban jika terjadi tekanan-tekanan. Harus ada LSM-LSM yang memprotes dan mengusiknya terus. Dan saya punya teman yang bisa mengerjakan itu.”
“ Siapa dia ?”
Tapi pertanyaan itu membuat si perempuan tiba-tiba termenung.

Sebab lelaki yang saya maksud berasal dari masa lalu. Seseorang yang juga pernah begitu lekat di hati saya ketika remaja, lalu menghilang bertahun-tahun, dan muncul kembali sebagai aktivis perburuhan dan lingkungan di Sumatera Selatan, tanah masa kanak-kanaknya. Waktu kecil saya sempat memujanya. Seperti apa wajahnya kini, saya tidak tahu. Baru setahun ini surat-surat saya dibalas lagi. Kami tetap tak pernah bertemu sejak berpisah lebih dari sepuluh tahun lalu.

*“Dia..... dia orang yang banyak ide dan berani. NamanyaSaman.”
Dulu namanya bukan Saman (hlm.23).*

Kutipan di atas menunjukkan keterlibatan Laila dengan Saman diawali ketika dia bermaksud meminta bantuan Saman untuk menyelesaikan kasus Texcoil ke meja hijau. Pertemuan itu membuka kembali kenangan masa lalu Laila di masa kecilnya, bahwa ia pernah dekat dengan Saman.

Hubungan Laila dengan ketiga sahabatnya juga merupakan salah satu indikasi fungsinya sebagai tokoh sentral. Konflik-konflik yang dihadapi Laila bersama dengan ketiga sahabatnya adalah interaksi problematika perempuan dengan lawan jenisnya. Masalah perempuan dan seksualitas banyak disoroti.

Keterlibatan tokoh Laila dengan Shakuntala ditunjukkan dengan persahabatan yang terjalin di antara mereka. Shakuntala adalah seorang penari yang terbiasa dengan kehidupan yang penuh kebebasan tiada batas. Dia selalu menemani Laila dan menjadi tempat curahan hati Laila di saat Laila sedang mengalami masalah dengan Sihar, lelaki yang dicintainya. Begitu pula sebaliknya. Indikasi ini tampak dari kutipan berikut ini.

(2).Murid-murid tertawa dan meninggalkan aku satu persatu. Cuma seorang anak perempuan yang mendengarkan aku sampai selesai. Adakah ia percaya padaku atau sekedar menyukai ceritaku, aku tak tahu. Tapi ia menemaniku. Namanya Laila. Sejak itu ia menjadi sahabatku (hlm.121).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Laila yang bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang sosialnya. Ia mau mendengarkan keluh kesah orang lain terlebih sahabatnya sendiri.

Sedangkan dengan kedua sahabatnya yaitu Cok Yasmin, keterlibatan Laila dengan mereka ditunjukkan ketika Laila mengalami konflik dengan Sihar, mereka tanpa segan-segan membantunya. Persahabatan mereka terjalin sejak mereka masih duduk di bangku SMP. Hingga mereka dewasa, mereka tetap bersahabat. Indikasi ini tampak dari kutipan berikut ini.

(3). Akhirnya, Yasmin menawarkan diri membawa ampul urine atas namanya. Dalam mobil kami menunggu seraya menghidupkan AC sebab kelenjar keringat Laila terus saja memproduksi. Setengah jam kemudian Yasmin datang bersama kertas transkripsi dengan hasil negatif. Kelegaan itu dirayakan dengan makan bakmi sorong yang mangkal di samping SMA kami berempat dulu, Tarakanita Puloraya, mengingat-ingat bahwa kami pernah remaja, pernah perawan. Dan Laila masih perawan. Tapi setelah dewasa, bakmi itu kini terasa jorok (hlm.130-131).

(4). Tapi aku meminta agar dia mengajak kedua sahabat kami yang lain: Cok dan Yasmin. Maksudku, agar jika Laila kecewa, atau jika terjadi apa-apa pada dia, kami berempat bersama-sama. Biasanya kami banyak bersenang-senang jika bergabung. Dan itu bisa menghibur dia. Selain itu aku juga kepingin mereka menyaksikan pertunjukanku di BAM (hlm.145).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa mereka sahabat-sahabat yang sangat peduli dengan kesedihan yang dialami oleh Laila. Mereka selalu berbagi kesedihan dan kebahagiaan bersama-sama.

Selain ketiga sahabatnya, orang tua Laila sangat berperan dalam pembentukan kepribadian Laila. Keterlibatan Laila dengan orang tuanya ditunjukkan dengan sikap

orang tua Laila yang keras dalam mendidik putrinya. Mereka sangat menjunjung tinggi adat dan nilai-nilai ketimurannya. Hal ini dapat dilihat dari sikap Laila terhadap orang tuanya mengenai teman laki-lakinya. Dia tidak mau berterus terang kepada orang tuanya tentang teman laki-lakinya. Sikap orang tuanya pula yang menyebabkan Laila berontak dari nilai-nilai yang selama ini bagaikan teror yang menyiksa dirinya.

Orang yang berperan dalam menciptakan konflik-konflik yang dihadapi Laila adalah Sihar. Sihar pula yang menghadirkan konflik yang dihadapi oleh tokoh Laila. tokoh-tokoh sentral dalam cerita. Perannya sebagai tokoh bawahan sangat mendukung tokoh sentral. Keterlibatan Laila dengan Sihar ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

(5).” Kenapa kasus ini tidak diajukan pengadilan saja? Kelalaian yang menyebabkan kematian juga termasuk pidana.”

Tapi lelaki itu tertawa sinis.” Kami pikir Rosano itu siapa?” Saat itulah ia menceritakan bahwa Rosano punya ayah seorang pejabat.

Texcoil punya uang lebih dari yang diperlukan untuk membungkam keluarga Hasyim dan polisi.”

“ Lalu harus bagaimana dong?”

“ Saya ledakkan kepalanya .”

Sihar apakah kamu sudah gila? Kamu betul-betul membikin saya ketakutan. Mungkinkah ia cuma marah saja? (hlm.22)

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa kedekatan Laila dengan Sihar diawali ketika Sihar terlibat kasus dengan Rosano. Ia menawarkan diri untuk membantu Sihar karena ia tertarik dan jatuh cinta dengannya.

Berdasarkan analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Laila memenuhi persyaratan seperti yang diungkapkan oleh Sudjiman sebagai tokoh sentral, bahwa tokoh sentral tidak di lihat dari frekuensi kemunculannya dalam suatu cerita akan

tetapi oleh intensitas keterlibatannya dengan tokoh lain. Sebagai tokoh sentral Laila merupakan seorang wanita yang menjadi pusat kisah pengarang di samping tokoh sentral lainnya, yaitu Saman (Wisanggeni).

Adapun pembahasan mengenai keterlibatan Laila dengan tokoh utama dan tokoh pendukungnya secara rinci akan dijelaskan lebih lanjut melalui penokohan Laila.

2.2 Analisis Penokohan

Laila adalah seorang fotografer yang bekerja di sebuah rumah produksi untuk membuat profil perusahaan. Nama lengkapnya adalah Laila Gagarina. Ayahnya seorang laki-laki yang berdarah Minang dan ibunya seorang wanita Sunda. Ia dilahirkan dalam keluarga yang keras dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai orang Timur.

Dimensi psikologis pada tokoh Laila dapat dilihat dari cara berpikirnya yang modern, berwawasan luas, berpendidikan. Dimensi ini dilukiskan melalui tokoh Laila sebagai wanita modern, seperti kutipan berikut ini.

(6). “ Apa salahnya usul saya dicoba ? Saya punya teman pengacara. Dia pasti mau bantu. Paling tidak, kalau kita bikin tekanan, Texcoil harus mengeluarkan uang banyak untuk membungkam orang-orang. Itu membuat dosa Rosano pada Texcoil lebih besar, kalau dia tidak masuk penjara, sedikitnya dia harus dipecat...” (hlm.22).

(7). Disamping menggugat Texcoil, kasus ini harus dibuka dan dikampanyekan di media massa. Harus ada orang-orang yang mau mendukung keluarga korban. Jika terjadi tekanan-tekanan harus ada LSM-LSM yang memprotes dan mengusiknya terus. Dan saya punya teman yang bisa mengerjakan itu .” (hlm.22)

Cara berpikir Laila sebagai wanita modern yang berwawasan luas dan berpendidikan dilukiskan oleh pengarang, ketika tokoh Laila berupaya untuk membantu Sihar dalam menyelesaikan kasus Texcoil untuk diajukan ke meja hijau. Hal ini menunjukkan bahwa Laila tergolong wanita yang berpendidikan.

Laila adalah seorang gadis yang terobsesi oleh cinta yang membutakan mata dan hatinya. Cinta yang buta itulah yang membuatnya tidak bisa berpikir secara rasional. Dia selalu terbawa oleh khayalan-khayalan yang tidak pernah nyata dalam penantian cintanya pada Sihar. Dalam novel *Saman* ini diceritakan bahwa Laila begitu terobsesi oleh Sihar, lelaki yang sudah beristri tetapi tidak mempunyai keturunan. Kerinduannya pada Sihar membuatnya tertekan dan tersiksa. Indikasi ini secara dramatik dilukiskan oleh pengarang dalam kutipan berikut ini.

(8). Di perjalanan pulang dia bilang, sebaiknya kita tidak usah berkencan lagi (saya tidak menyangka). “Saya sudah punya istri”.

Saya menjawab, saya tak punya pacar, tetapi punya orang tua.
“Kamu tidak sendiri, saya juga orang berdosa”.

Ia membalas, bukan itu persoalannya. “Orang yang sudah kawin, tidak bisa tidak begitu.”

Saya mengerti. Meskipun masih perawan (hlm.4).

(9). Tapi ternyata ia sudah kawin. Seorang lelaki seperti dia mestinya menikah dengan perawan yang manis, tetapi ia mengawini janda beranak satu, anak perempuan. Suatu hari, di sebuah restoran ketika kami sudah sering bertemu, dia seperti mengeluh pada saya. Keluarga besar Batak mengharapkan anak laki-laki, katanya. Saya tahu. “Kamu akan menunggu sampai muncul bayi lelaki?” Ia menggeleng. “Istriku agaknya tidak bisa hamil lagi.” Lalu dia bercerita tentang semacam kista yang mengganggu di kedua indung telur istrinya. Saya cuma menjawab : oh. (Jadi dia tak akan punya keturunan). (hlm.25).

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dilihat bahwa ia adalah seorang gadis yang begitu obsesif dan agresif dalam mendapatkan cinta yang dipujanya. Untuk itu ia rela melakukan apa saja demi lelaki yang dicintainya. Kerinduan Laila pada Sihar membuatnya selalu berkhayal, memimpikan sesuatu yang jauh dari kenyataan, kompensasi dari kekecewaan yang sangat mendalam pada Sihar. Dimensi ini terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

(10). Dan kalau dia datang ke taman ini, saya akan tunjukkan beberapa sketsa yang saya buat kerana kerinduan saya padanya serta beberapa sajak dibawahnya. *Kuinginkan mulut yang haus/ dari lelaki yang kehilangan masa remajanya/ diantara pasir tempat ia menyisir arus.* Saya tulis demikian pada sebuah gambar cat air. Barangkali sebuah kilang minyak di tengah ombak, entahlah. Gambar dan sajak tak perlu definisi dan tak perlu diterangkan. Mereka cuma menyimpan perasaan. Barangkali juga keindahan (hlm.3).

(11). Kalau kekasihku muncul dari gerbang itu, saya akan katakan padanya, kita sudah tidak berjumpa tigaratus enam puluh sembilan hari lamanya. Dan ia akan tertegun akan penantian saya. Dan ia akan terharu. Ia akan mengecup dahi saya. Lembut seperti orang yang tidak melulu birahi (hlm.29).

(12). Lalu ia akan berkata,” Sudah lama saya menunggu saat ini,” dan mengecup bibir saya. Dan saya akan membalasnya dengan gemas sampai ia tak sanggup menahan lagi . Barangkali kami akan melakukannya di taman ini, disini, dibangku gelandangan yang tidur nyenyak, diantara biji-biji kitiran yang diterbangkan angin. Kami melakukannya tanpa melepaskan seluruh pakaian, sebab hari masih terlalu dingin untuk telanjang (hlm.30).

(13).Kini, Sihar meninggalkan Laila dalam kebingungan atas sensualitas yang baru dia alami bersama lelaki itu. Aku tahu Laila mulai penasaran dengan kenangan erotisnya yang mengambang. Cumbuan tanpa orgasme (hlm.132).

Kerinduan yang memuncak pada laki-laki itu mengakibatkan Laila tidak bisa menerima kenyataan bahwa hubungannya dengan Sihar adalah sesuatu yang

mustahil. Ia membiarkan hal itu terjadi. Hubungannya dengan Sihar bukanlah hal yang menyenangkan bagi keluarganya.

Konflik-konflik yang ia hadapi karena perasaan cintanya pada Sihar ia lampiaskan pada pengalaman-pengalaman erotisme yang berupa khayalan-khayalan seksnya bersama Sihar. Meskipun pada akhirnya ia terbelenggu oleh mimpi-mimpi semu dan cinta yang tidak bermakna. Cintanya pada Sihar tumbuh pada tempat yang salah.

(14). Lalu cinta menjadi sesuatu yang salah. Karena hubungan ini tidak tercakup dalam konsep yang dinamakan perkawinan. Ia sering merasa berdosa pada istrinya (hlm.26).

Pengarang melukiskan tokoh Laila secara dramatik melalui kesan tokoh lain, Shakuntala. Laila dilukiskan sebagai orang yang setia dan tidak pantang menyerah. Indikasi ini tampak pada sikap Laila yang tetap mencintai Sihar meskipun lelaki itu sudah sering menyakitinya.

(15). Kini, ia mulai pacaran dengan pria beristri. Kamu juga tak akan bisa menikah dengannya, kami menasehati. Tapi aku cinta katanya. Ya sudah. (hlm.128)

Selain itu tokoh Laila dilukiskan sebagai tokoh yang pantang menyerah. Sikap ini ditunjukkan ketika temannya memberi nasihat agar dia melupakan Sihar. Akan tetapi ia tidak mengindahkannya. Indikasi ini tampak pada kutipan berikut.

(16). Aku tak suka Sihar. Tapi temanku suka padanya.” Lupakan dia, Laila.” Tapi dia tidak mau melupakannya. Ya sudah. (hlm.133)

(17). Aku menghela nafas. Kamu masih penasaran sama dia ? tanyaku separuh heran separuh kesal.” Ternyata iya,” jawabnya dalam telepon. Setelah sekian

lama sikapnya nggak jelas terhadap kamu?” Dia kan harus menjaga perasaan istrinya. Dia laki-laki yang sopan.” (hlm.132)

Laila seorang gadis yang tidak hati-hati dalam bertindak. Indikasi itu tampak dari sikap Laila yang tetap menjalin hubungan dengan Sihar meskipun ia mengetahui bahwa lelaki yang dicintainya itu sudah beristri. Secara dramatik pengarang melukiskannya dalam kutipan berikut ini.

(18). “ Siapa tahu istrinya tahu rencana kami.”

“terus?”

“Terus.....dia mencoba menggagalkan. Atau, cuma mau menjebak.”

“Untuk apa? Lagi pula, kalau begitu, kalau istrinya tidak di sini, malah tidak ada alasan Sihar untuk tidak menelepon kamu.”

Laila termanyun. “ Betul juga , ya....kenapa sih dia takut sekali? Aku tidak akan mengganggu istrinya. Aku cuma ingin ketemu dia. Aku tak akan mengganggu keluarganya.....” Akupun termangu. (hlm.123)

Meskipun Laila mencintai Sihar, akan tetapi dia tidak bermaksud merusak kebahagiaan istri dan keluarganya. Ia hanya menginginkan kebersamaan dengan lelaki itu.

Kecerobohan Laila juga nampak pada saat ia harus mengambil keputusan. Meskipun ia mengetahui bahwa apa yang dilakukannya bersama Sihar adalah suatu kesalahan atau dosa, namun ia tetap nekat dan tidak mepedulikan dampak bagi dirinya dan orang lain.

(19) Kami berada di sebuah kamar hotel. Saya hampir-hampir gemetaran karena malu dan berdebar. Saya belum pernah sekamar dengan seorang laki-laki sebelumnya. Dia diam, tidak bercerita apakah dia pernah membawa perempuan seperti ini. Tetapi dia adalah seorang lelaki yang bekerja di kilang minyak, yang menghabiskan beberapa bulan di tengah hutan atau lautan, dari sana kehidupan terdekat hanyalah warung-warung kecil dengan pelacur dibiliknya yang muram dan berlumut pada dinding, atau perkampungan yang banyak gadis-gadis ranumnya yang senang dikawini oleh para buruh perminyakan. Dan di kamar itu, dia nampak sedikit gugup, saya kira, tetapi

jauh dari kalut seperti yang saya rasakan sehingga saya bersembunyi di kamar mandi ketika pelayan masuk membawa pesanan. Sebab saya ini orang berdosa. (hlm.3-4)

(20) Lalu kami berbaring di ranjang, yang tudungnya pun belum disibakkan, sebab kami memang tak hendak tidur siang. Dia katakan, dada saya besar. Saya jawab tidak sepatah kata. Dia katakan, apakah saya siap. Saya jawab, tolong, saya masih perawan. (Adakah cara lain.). Dia katakan, bibir saya indah. Ciumlah. Cium di sini. Saya menjawab tanpa kata-kata. Tapi saya telah berdosa meskipun masih perawan. (hlm.4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laila dalam bertindak tidak memikirkan akibatnya. Ia tidak bisa menghargai dirinya sendiri bagi orang lain. Dengan melakukan perbuatan seperti itu sudah jelas bahwa ia kehilangan harga dirinya serta martabatnya sebagai wanita. Ia telah melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, yaitu berzinah.

Meskipun Laila sering dikecewakan oleh Sihar, namun ia selalu memaafkannya. Apapun dilakukannya untuk mendapatkan cinta Sihar. Indikasi ini secara dramatik dilukiskan oleh pengarang dalam kutipan berikut ini.

(21). Tapi aku tidak ingin menambah alasan untuk Laila memaafkan Sihar terlalu cepat seperti yang biasa ia lakukan di Jakarta. (hlm.121)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laila adalah seorang yang pemaaf. Sikap Laila ini ditunjukkan melalui perilaku Laila yang selalu memaafkan perbuatan Sihar meskipun lelaki itu sering mengecewakannya.

Sikap pengorbanan tokoh Laila ditunjukkan ketika ia melepaskan beberapa proyek di Jakarta serta mengurus sebagian tabungannya hanya untuk bertemu Sihar. Indikasi sikap Laila ini ditunjukkan secara dramatik dalam kutipan berikut.

(22).Ia sudah melepaskan beberapa proyek di Jakarta, menguras sebagian tabungannya. Ia bukan orang yang bisa begitu saja membeli tiket seharga dua ribu dollar. Tetapi lelaki yang ditunggunya di Central Park tidak juga memberi isyarat.(hlm.144)

Pengorbanan Laila ternyata sia-sia. Kedatangannya di New York tidak menghasilkan apa-apa. Lelaki yang dicintainya tidak pernah muncul untuk menepati janjinya kepada Laila.

Laila juga seorang gadis yang selalu berprasangka buruk terhadap suatu peristiwa yang belum terjadi. Ia tidak mampu mengendalikan dirinya disaat kondisi batinnya sedang kalut. Ia cenderung menggunakan emosinya daripada akal sehatnya.

Secara dramatik pengarang melukiskannya dalam kutipan berikut ini.

(23).Mereka menyewa tukang pukul lalu membonceng diam-diam dalam jip ketika Sihar menyetir sendirian di hutan. lalu muncul ketika kekasihku itu sedang beristirahat kelelahan, dan menikam dia yang sedang tidur. Atau barangkali algojo itu telah menyiksanya lebih dulu. Lalu membuang tubuhnya begitu saja dibalik semak pakis tropis yang basah dan tinggi. Orang-orang tak dapat menemukannya, sebab lumut begitu lembab dan penuh dengan organisma pengurai. Dan tubuh lelaki yang kucintai itu tergeletak , seperti spora yang jatuh di tanah subur, yang segera berubah menjadi tunas-tunas baru dalam dua minggu saja. Dan kami tak akan ketemu untuk selamalamanya. Sihar.....(hlm.38)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Laila adalah seorang yang selalu berpikiran negatif. Ia membayangkan seolah-olah terjadi sesuatu yang buruk menimpa Sihar. Rasa cinta yang berlebihan membuat Laila terjebak dalam ketakutan yang teramat besar.

Laila tergolong gadis yang masih polos dalam percintaan dan seks meskipun ia telah banyak mengenal banyak pria di masa remajanya. Cintanya terhadap Sihar

hanyalah semacam devosi, cinta yang berisi pujian dan keinginan untuk memberi, sebaliknya lelaki itu meminta yang lebih dari Laila, keperawanan. Secara dramatik dilukiskan oleh pengarang melalui kutipan berikut ini.

(24). Aku sendiri pernah membaca buku harian Laila. Dari sana kuketahui ia belum punya ketertarikan yang tak sopan pada lelaki. Cintanya mirip devosi. Isinya cuma pujian dan keinginan memberi. (hlm.150)

(25). “ Jadi, apa sebetulnya yang kamu cari? Perkawinan bukan, seks bukan.”

“ Aku cuma pingin sama-sama dia.”

“Laila, kalau kamu kencan dengan dia di sini, kamu pasti akan begituan, lho! Kamu udah siap?”

“ Enggak, enggak tahu.....”

“ Dia pasti minta, kamu mau gimana?”

“ Aku cuma pingin sama-sama dia. Aku capek menahan diri.” (hlm.145)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Laila mendambakan cinta dan kasih sayang. Keberadaannya sebagai seorang wanita Laila butuh untuk dicintai, dikasihi dan diperhitungkan oleh orang lain. Laila mendambakan cinta dan kasih sayang yang sesungguhnya dari Sihar. Namun cinta dan kasih sayang itu tidak didapatkannya. Hal ini membuat Laila menjadi tertekan dan putus asa karena cintanya tidak terbalas oleh Sihar.

Laila digambarkan sebagai pendobrak norma-norma moral yang mengikatnya. Perubahan perilaku seiring dengan perkembangan jaman di era modernisasi ini. Ia cenderung menanggalkan norma-norma itu bila kerinduannya pada Sihar memuncak sehingga pada akhirnya menghilangkan akal sehatnya. Ia merasa norma-norma itu begitu membelenggunya, sehingga ia merasa terikat. Secara dramatik pengarang melukiskannya dalam kutipan berikut ini.

(26).Barangkali saya letih dengan segala yang menghalangi hubungan kami di Indonesia. Capek dengan nilai-nilai yang kadang seperti teror. Saya ingin pergi dari itu semua, dan membiarkan hal-hal yang kami inginkan terjadi. Mendobrak yang selama ini menyekat hubungan saya dengan Sihar. Barangkali. (hlm.28)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laila ingin berontak dari norma-norma moral yang selama ini membelenggunya. Keberadaannya sebagai wanita modern membuatnya bebas untuk menentukan pilihan sebagai manusia yang bermartabat dan berharga . Ia harus tetap berpegang pada norma moral yang ada.

Secara dramatik, Laila digambarkan sebagai gadis yang mudah jatuh cinta dan selalu perhatian terhadap orang yang dicintainya. Indikasi ini tampak pada kutipan berikut ini.

(27). Sedang Laila, aku tak tahu apakah ia masih menganggap lelaki sebagai penjahat utama. Dia telah jatuh cinta beberapa kali, dan tak pernah menyakiti lelaki seperti Cok memanfaatkan dan membohongi pacar-pacarnya.(hlm.154)

Laila dilukiskan sebagai tokoh yang penuh perhatian Sikap Laila ini ditunjukkan melalui perhatiannya terhadap Sihar. Indikasi ini secara dramatik dilukiskan pengarang dalam kutipan berikut.

(28). Setiap kali mencintai, Laila begitu penuh perhatian. Jika hari ini si pria bilang kepingin sop konro, atau toge goreng, kaset atau kompak disk lagu baru atau lama, atau pernik lain, dia akan berusaha mampir dan membelikannya. Ia tak pernah alpa memberi kado ulang tahun. Ia suka mengirim kartu, surat dan kata-kata. Juga ketika ia pacaran dengan Sihar.(hlm.155)

Perhatian Laila terhadap Sihar ini ditunjukkan melalui surat, mengirim kartu serta kata- kata ketika ia berpacaran dengan Sihar.

Secara dramatik, Laila dilukiskan sebagai gadis yang lemah dan sentimentil. Indikasi ini tampak pada sikap Laila yang begitu tidak berdaya dan mudah terbawa suasana ketika dia harus menghadapi kenyataan bahwa sebenarnya Sihar sudah mulai menghindarinya.

(29). Kini gelap sudah sampai ke barat. Di apartemenku Laila lalu terbaring layu, seperti pohon pisang yang kubeli lewat pos dan datang dalam kardus namun kini lesu kekurangan matahari. Beberapa kali telepon berbunyi dalam film di televisi. Tapi sampai malam Sihar belum juga memberi kabar. Bintang-bintang sudah dinyalakan sebagai pucuk-pucuk pencakar langit dari dunia lain, berbaur dengan lampu-lampu Manhattan yang melahap jutaan watt. " Aku ingin merokok," kata Laila. (hlm.155)

Sikap Laila yang lemah dan sentimentil ditunjukkan dengan mencari kompensasi kekecewaannya terhadap Sihar. Ia mudah terhanyut oleh perasaannya. Laila tetap mencintai Sihar meskipun lelaki itu sering mempermainkan perasaannya. Dia datang dan pergi sesuka hatinya. Dia hanya memberikan harapan semu dan mimpi yang tak pernah nyata. Lalu meninggalkan Laila dalam ketidakpastian dan kekecewaan.

Laila dilukiskan sebagai tokoh yang setia. Kesetiaan ini ditunjukkan dari sikapnya yang tetap mencintai Sihar meskipun lelaki itu sering mempermainkan perasaannya. Indikasi ini tampak dalam kutipan berikut ini.

(30). Tapi tidak. Laki-laki itu tidak menghilang begitu saja. Ia muncul tiba-tiba, seperti bocah pemain layang-layang yang tahu bahwa angin barat mulai surut dan kupu-kupu kertas itu perlu dihidupkan lewat gelasannya. Ia akan menelepon lagi tatkala Laila telah lelah gagal menghubungi. Lalu membikin janji bertemu tetapi pada saat-saat akhir dibatalkan dengan alasan yang selalu tiba-tiba. (hlm.132)

Meskipun Laila menyadari bahwa Sihar hanya datang pada saat ia membutuhkan saja namun ia tidak berusaha meninggalkannya. Tindakan Laila ini disebabkan karena ia begitu terobsesi pada lelaki itu.

Laila dilukiskan sebagai tokoh yang tidak materialistis yang hanya mengejar materi dari laki-laki yang dicintainya. Meskipun ia adalah sosok wanita yang modern namun ia tidak menggantungkan hidupnya secara materi pada laki-laki. Laila mempunyai keinginan. Keinginan yang didambakannya adalah cinta yang sesungguhnya dari laki-laki yang didambakannya. Indikasi ini secara dramatik dilukiskan dalam kutipam berikut ini.

(31). Tapi mencari suami memang seperti melihat-lihat toko perabot untuk setelan meja makan yang pas buat ruangan dan keuangan. Kita datangn dengan sejumlah syarat geometrik dan bujet. Sedangkan kekasih muncul seperti sebuah lukisan yang tiba-tiba membuat kita jatuh hati. Kita ingin mendapatkannya, dan mengubah desain kamar agar turut padanya. Laila selalu jatuh cinta pada lukisan, bukan pada meja makan. (hlm.127-128)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laila selalu mudah jatuh cinta. Untuk itu rela berkorban apa saja. Bahkan ia selalu menuruti apa yang diinginkan laki-laki yang dicintainya.

Laila digambarkan sebagai wanita yang bebas dan cenderung melanggar norma moral. Akan tetapi ia masih mempunyai sisi positif, bahwa ia masih memegang keperawanan sebagai seorang wanita. Indikasi ini secara dramatik dilukiskan pengarang dalam kutipan berikut ini.

(32). “Aku takut.” Sudah bilang Sihar ?” Menurut dia tidak mungkin.” Sudah minta Sihar mengantarmu tes kandungan?” Menurut dia tidak mungkin. Kalau ternyata betul?” Menurut dia tidak mungkin. Ya, sudah. Kami

menginterogasi posisi apa yang mereka lakukan waktu itu. Tetapi Laila malu bercerita dengan detail. Dia juga malu untuk memeriksakan air kencing ke laboratorium. Akhirnya, Yasmin menawarkan diri membawa ampul urine atas namanya. Dalam mobil kami menunggu seraya menghidupkan ac sebab kelenjar keringat Laila terus saja memproduksi. Setengah jam kemudian Yasmin datang beserta kertas transkripsi dengan hasil negatif. Kelegaan itu dirayakan dengan makan bakmi sorong yang mangkal di samping SMA kami berempat dulu, Tarakanita Puloraya, mengingat-ingat bahwa kami pernah remaja, pernah perawan. Dan Laila masih perawan. Tapi setelah dewasa, bakmi itu kini terasa jorok. (hlm. 130-131)

Meskipun Laila masih perawan, akan tetapi tindakannya tidak dapat dibenarkan, karena diantara mereka tidak ada ikatan perkawinan apalagi adat Minang yang sangat teguh menjunjung tinggi nilai perkawinan. Bagi mereka, perkawinan adalah sesuatu yang sakral dan tidak boleh dipermainkan.

Berdasarkan kutipan nomor (8), (9), dan (14) dapat disimpulkan bahwa tokoh Laila dalam novel *Saman* dilukiskan sebagai seorang gadis yang terobsesi oleh cinta yang semu. Penantiannya terhadap Sihar adalah sia-sia, karena hubungannya dengan Sihar tidak terikat oleh konsep yang jelas. Sihar adalah laki-laki yang telah beristri dan hubungan itu akan mendapat banyak tentangan dari berbagai pihak terutama dari orangtua Laila, yang begitu memegang nilai-nilai orang timur.

Nilai-nilai yang ada membuat Laila merasa tertekan dan terikat. Dalam setiap tindakan dan perbuatan seolah merupakan teror-teror bagi kebebasannya. Laila berada dalam suatu persimpangan , dalam dua pilihan yang menuntutnya untuk memberikan suatu pilihan. Cintanya pada Sihar atau dosa atas apa yang telah dilakukannya. Kehidupan yang serba modern bagi wanita seperti Laila berarti suatu kebebasan untuk menentukan pilihan. Akan tetapi norma-norma sebagai orang Timur

harus tetap dipegang oleh Laila. Apalagi kedua orang tuanya yang begitu keras mendidik dan menjunjung tinggi nilai ketimurannya. Indikasi ini tampak dari kutipan nomor (19) dan nomor (20).

Latar belakang psikologis yang membuat Laila ingin berontak dari keterikatan itu. Keberadaan nilai-nilai moral itu sendiri merupakan suatu pedoman untuk membatasi segala penyimpangan perilaku manusia yang dapat mengakibatkan dampak yang tidak baik, bagi dirinya maupun orang lain. Nilai moral itu sendiri berguna memberikan tolok ukur atau penilaian terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia. Dengan mematuhi nilai-nilai moral yang ada manusia akan mempunyai nilai bagi dirinya sendiri. Nilai itu berupa penghargaan terhadap dirinya sendiri. Orang akan mempunyai harga diri apabila ia bisa menghormati dirinya sendiri dan orang lain. Maka dari itulah manusia harus mempunyai harkat dan martabat yang harus dijunjung tinggi.

Bertolak dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai wanita Laila tidak mampu menjaga harga dirinya sebagai manusia yang bermartabat. Kehidupan modern tidak harus mengubah sistem nilai yang sudah menjadi pedoman bagi manusia. Nilai-nilai yang mengedepankan sikap positif dan hal-hal yang berguna bagi kehidupannya. Laila membiarkan dirinya menjadi objek pemuas laki-laki. Sebagai wanita yang hidup di era modern tidak seharusnya ia diperalat, diperkosa, dan diinjak-injak harga dirinya. Demi mengejar kebutuhan akan cinta dan kasih sayang dari orang yang dicintainya, ia menanggalkan nilai-nilai moral sebagai orang Timur.

Dalam melukiskan penokohan Laila pengarang lebih banyak menggunakan metode dramatik terutama melalui kesan tokoh lain, yaitu Shakuntala. Pengarang hampir tidak pernah menggunakan metode diskursif dalam pelukisannya terhadap karakter Laila.



BAB III

ANALISIS MODERNITAS DAN TUNTUTAN NILAI MORAL PADA TOKOH

LAILA DALAM NOVEL *SAMAN* KARYA AYU UTAMI

Tokoh Laila dalam novel *Saman* mewakili sosok wanita yang hidup di era modern dengan segala aspek perubahan perilaku dalam kehidupannya. Bila dibandingkan dengan sosok wanita tradisi, terlihat jelas perbedaan itu. Wanita tradisi cenderung berperilaku tidak terpelajar, kurang rasional, statis, terlalu menggantungkan kehidupannya pada laki-laki, tidak bebas dan terikat dengan adat, kekeluargaan, dan nilai keagamaan secara dogma. Sedangkan tokoh Laila adalah sosok wanita yang sudah diresapi oleh pengaruh Barat. Keterpengaruhannya itu menimbulkan perubahan perilaku dari tingkat tradisi ke modern.

3.1 Psikologi Tokoh Laila

Menurut Maslow kebutuhan dasar manusia di antaranya adalah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, dan kebutuhan akan harga diri. Cinta yang dimaksud adalah keadaan untuk dimengerti secara mendalam dan diterima secara sepenuh hati serta adanya saling percaya dan ada hubungan yang sehat yang penuh kasih sayang dan mesra (Maslow *via* Goble, 1987: 74-75). Maslow mengatakan bahwa kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Dalam kebutuhan akan penghargaan setiap manusia memberi dua kebutuhan yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Seseorang yang cukup memiliki harga diri akan lebih percaya diri, bila kurang harga dirinya akan diliputi rasa rendah diri (Maslow *via* Goble, 1987:76).

Untuk menganalisis kejiwaan tokoh Laila serta modernitas dan tuntutan nilai moral, maka dalam bab III ini akan diuraikan mengenai : psikologi tokoh Laila, modernitas tokoh Laila, dan tuntutan nilai moral yang tercakup di dalam prinsip-prinsip moral Abraham Maslow. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis kebutuhan cinta dan kasih sayang, serta kebutuhan akan harga diri dan penghargaan pada tokoh Laila dan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut.

3.1.1 Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang pada tokoh Laila

Pada umumnya setiap orang mendambakan hubungan cinta dan kasih sayang dengan orang lain. Dalam hubungan itu akan timbul rasa aman, terlindungi, dan diterima oleh orang lain di dalam kelompoknya. Begitu juga dengan tokoh Laila, dia membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang dicintainya. Dalam hal ini Laila membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang tua dan lelaki yang dicintainya. Namun Laila tidak pernah mendapatkan kebahagiaan atas pengorbanan yang telah dilakukannya. Laila selalu mengalami kekecewaan dan penolakan di saat ia membutuhkan cinta dan kasih sayang.

Pengalaman masa lalu Laila, ketika ia mencintai frater Wisanggeni membawa dampak yang hebat bagi perkembangan jiwanya. Ia menjadi wanita yang labil, pesimis, dan tidak tegas dalam mengambil keputusan. Ketika ayahnya menemukan buku hariannya, yang berisi ungkapan perasaan hatinya yang mendalam pada frater Wis, ayahnya sangat marah, sehingga ia akan dipindahkan ke sekolah lain. Akibat kejadian itu membuat Laila trauma dan ketakutan terhadap ayahnya. Tanpa sepengetahuan ayahnya, ia sering bertemu dengan frater Wis secara sembunyi-

sembunyi. Ia juga sering mengiriminya puisi-puisi cinta dan rajin mengirim surat yang mengungkapkan kekagumannya pada fráter Wis.

Menjelang dewasa, Laila masih mengingat kejadian itu. Bagi adat Minang, lelaki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari wanita. Segala sesuatunya bergantung pada laki-laki. Mereka pula yang berhak mengambil keputusan yang menyangkut hubungan antara laki-laki dan perempuan. Orang Minang sangat menjunjung tinggi perkawinan, karena perkawinan adalah sesuatu yang sakral.

Ketika Laila menjalin hubungan dengan Sihar, ketakutan Laila terhadap ayahnya tidak juga hilang. Justru Laila semakin mengalami rasa takut apabila ayahnya mengetahui hubungan Laila dengan laki-laki yang bernama Sihar. Hubungannya dengan Sihar menimbulkan perasaan bersalah terhadap kedua orangtuanya. Perhatikan kutipan berikut ini.

(33).....Ternyata kamu laki-laki yang takut istri.” Sihar, apakah kamu tidak memikirkan bahwa aku juga punya rasa bersalah pada orang tua ? tapi aku tidak membatalkan janji karenanya....(hlm.26).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laila tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkan kepada orang tuanya mengenai hubungan mereka. Meskipun Laila mengetahui bahwa hubungan itu tidak pantas untuk dilanjutkan namun ia tidak berniat untuk mengakhirinya. Ia lebih menuruti kata hatinya dan tidak memikirkan akibatnya bagi orang lain, terutama bagi istri Sihar. Dengan dalih ia tidak akan mengganggu rumah tangga orang, namun sebenarnya ia telah mengambil risiko yang teramat berat seandainya istri Sihar mengetahui hubungan mereka. Terlebih orang tua Laila yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Seharusnya sebagai wanita terpelajar, ia dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya.

Laila mengenal laki-laki yang bernama Sihar, seorang Insinyur Analisis kandungan minyak, ketika rumah produksinya mendapat kontrak untuk membuat profil perusahaan Texcoil Indonesia. Perusahaan Texcoil Indonesia merupakan perusahaan tambang yang berinduk di Kanada. Sejak mengenalnya pertama kali, Laila tertarik pada laki-laki itu. Keakraban mereka semakin terlihat saat Sihar terlibat masalah dengan Rosano seorang *Company Man* di perusahaan tersebut. Laila menawarkan diri untuk membantu Sihar dalam menyelesaikan kasus Rosano, yang membuat kedua orang teman Sihar meninggal dalam anjungan minyak lepas pantai. Pada akhirnya Laila berniat untuk memperkenalkan Sihar pada laki-laki yang dulu pernah dikaguminya. Orang itu bernama Saman.

Hubungan itu terus berlanjut, akhirnya Laila mengetahui bahwa laki-laki yang dicintainya itu ternyata telah beristri. Namun kondisi itu tidak mengubah perasaan Laila terhadapnya. Bahkan ia merasa semakin tertarik pada lelaki itu. Meskipun ia sendiri tidak mengetahui apa sebenarnya yang dia inginkan dari laki-laki itu. Di mata Laila, Sihar adalah sosok laki-laki baik yang sangat mencintai dirinya. Selama berhubungan dengan Sihar, laki-laki itu tidak pernah memaksanya. Dia membiarkan Laila tetap perawan. Meskipun pada kenyataannya laki-laki yang telah beristri sudah terbiasa dengan apa yang dinamakan seks. Indikasi itu tampak pada kutipan berikut ini.

(34).....Sebab, ia tak pernah berbuat kejahatan. Ia tidak pernah mencoba untuk memperkosa, atau sekedar memaksa, bahkan ketika kami berdua terlentang di satu ranjang. Saya kira, jika ia menjauh, itu semata-mata karena tak tahan, sementara ia ingin menjaga saya. Ia tak mau merusak saya. Sebab saya masih perawan. Saya percaya, ia masih menyayangi dan menginginkan saya. Hampir satu tahun berlalu. (hlm.27)

Cinta Laila terhadap Sihar tidak melulu birahi. Ia mengharapkan ketulusan cintanya, sebaliknya Sihar hanya membutuhkan pelampiasan seksual. Ia tidak bahagia dengan perkawinannya yang tidak memberinya keturunan. Laila begitu terobsesi dengan Sihar. Ia terhanyut dalam khayalan-khayalan erotisme seksnya pada Sihar. Begitu mendalamnya perasaan itu membuat Laila tidak menyadari bahwa laki-laki itu mulai menghindarinya. Dia sering menghindari pertemuan dengan Laila. Laila tetap dalam penantiannya, meskipun sia-sia. Sihar hanya memberi harapan-harapan semu pada Laila. Perhatikan kutipan berikut ini.

(35)Dia bukan lelaki yang secara seksual setia pada istri, seperti enam puluh persen lelaki di sini. Tetapi ia tidak pernah menyia-nyiakan keluarga. Istri dan anak-anaknya, ayah ibu dan mertua. “ Saya tidak tahu siapa yang akan menghidupi mereka setelah ini (hlm.20).

Seperti halnya kaum lelaki lainnya, Sihar tetap memilih keutuhan rumah tangganya, walaupun secara seksual ia tidak setia pada istrinya. Bagaimanapun juga ia masih terikat adat dan agama yang sangat menjunjung tinggi perkawinan. Laila baginya tidak lebih dari sekedar pengisi kesepiannya. Pada dasarnya ia laki-laki yang bertanggung jawab pada keluarga. Hanya terkadang nafsu manusiawinya mengalahkan akal sehatnya, membuatnya tidak bisa berfikir secara rasional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan cinta dan kasih sayang pada tokoh Laila tidak terpenuhi. Laila selalu mengalami kekecewaan dan penolakan di saat ia membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang dicintainya.

3.1.2 Kebutuhan akan harga diri dan penghargaan pada tokoh Laila

3.1.2.1 Kebutuhan akan harga diri

Dalam kehidupannya manusia sangat membutuhkan adanya kebutuhan harga diri dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan akan harga diri bisa berupa rasa percaya diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Ketakutan Laila terhadap ayahnya membuatnya merasa tidak percaya diri dan selalu berusaha membatasi segala tindakan yang dilakukannya. Laila cenderung tertutup dan tidak berani berterus terang. Indikasi ini tampak dari kutipan berikut ini.

(36) Hubungan kami tentu bukan hal yang indah bagi orang-orang terdekat kami. Istri dan anaknya. Orang tua saya. Ia menelepon dengan nama samaran yang berganti-ganti (Ayah selalu ingin bertemu dengan laki-laki yang dia anggap sering mencari saya). Saya menelepon hanya ke kantornya (di rumah istrinya yang sering mengangkat). Tak ada surat menyurat, karena itu hanya akan meninggalkan jejak bagi orang lain)(hlm.26)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Laila tidak berani mengambil sikap tentang hubungannya dengan semua teman laki-lakinya. Hal ini disebabkan karena sikap kolot ayahnya yang membuat Laila mempunyai perasaan minder dan tertutup bila hal ini menyangkut keputusan penting yang harus diambilnya. Keadaan inilah yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan Laila dengan kedua orang tuanya. Laila sengaja memberi batas dengan melakukan kebohongan-kebohongan yang seharusnya tidak dilakukannya.

Selain itu harga diri yang berupa kebebasan sama sekali tidak didapatkan Laila dari keluarganya, terlebih orang tuanya. Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut ini.

(37) Dan terbukti lelaki itu tidak menginginkan keperawanan. Temanku amat kagum padanya, pemuda yang tampannya sama sekali biasa saja namun baik, dan "frater Wis" pun memenuhi buku hariannya. Mungkin ada sepuluh "frater Wis" di setiap halaman. Tapi Laila berasal dari keluarga Minang-Sunda. Ayah dan ibunya menemukan diary itu dan habis-habisan memarahi temanku. Hampir-hampir ia dipindahkan ke sekolah lain (hlm. 150).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang tua Laila tidak memberi kesempatan dan kebebasan kepada Laila untuk mengekspresikan perasaan cintanya pada frater Wis. Perasaan cinta yang dialami oleh Laila adalah sesuatu yang normal dan wajar yang dialami oleh seorang wanita di usia puber. Kondisi itulah yang menyebabkan Laila berontak dengan secara sembunyi-sembunyi berhubungan dengan frater Wis karena ia kehilangan kebebasannya. Orang tuanya terlalu kolot dan tidak memahami perasaan anak gadisnya yang beranjak dewasa.

Kebebasan itu justru didapatkannya setelah ia dewasa, dan bisa melakukan apapun sesuka hatinya. Termasuk melakukan hubungan yang tidak wajar dengan Sihar. Laila menyalahartikan makna kebebasan atas sikap yang harus diambilnya. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut ini.

(38) Ketika remaja ia tertarik pada seorang pemuda Katholik. Laki-laki itu menjadi pastor dan pergi mengembara. Sepuluh tahun temanku tak bisa melupakannya, ia kirim pemuda itu puisi-puisi, padahal orang itu mungkin sedang asyik menggembala domba-dombanya. Kini, ia memulai cerita dengan pria beristri. Kamu juga tak akan bisa menikah dengannya, kami menasehati. Tapi aku cinta, katanya. Ya sudah.

Tak pernah ada yang salah dengan cinta. Ia mengisi sesuatu yang tidak kosong (hlm.128).

Laila mempunyai kebebasan untuk mencintai, akan tetapi tidak seharusnya ia menjalin hubungan pria beristri sehingga makna kebebasan itu membuat Laila kehilangan harga diri karena ia tidak mampu menjaga martabatnya sebagai wanita.

3.1.2.2 Kebutuhan akan penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan pada tokoh Laila, dapat dianalisis dari sudut penerimaan dan perhatian yang diberikan orang lain kepadanya. Jika dilihat dari penerimaan orang lain terhadap Laila, terlihat jelas bahwa Laila merasa diterima ditengah kelompoknya daripada oleh keluarganya. Dalam keluarganya Laila

cenderung merasa bahwa keberadaannya sebagai wanita yang dewasa, segala tindakannya selalu ditolerir oleh orang tuanya. Sikap inilah yang membuat Laila beranggapan bahwa kedua orang tuanya tidak memberi hak sebagai anak untuk mengambil sikap. Justru penerimaan itu didapatkannya dari orang-orang terdekatnya, yaitu sahabatnya. Perhatikan kutipan berikut ini.

(39) Namun karena kami berempat telah bersumpah untuk sekongkol, Yasmin bersedia melindungi Laila dari orang tuanya jika teman kami itu kangen luar biasa untuk bertemu si Frater (hlm.150).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laila mempunyai sahabat-sahabat yang menerima semua keluh kesahnya. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa Laila diterima kehadirannya diantara sahabat-sahabatnya. Justru sikap yang kontradiksi ditunjukkan oleh orang tua Laila. Mereka tidak memahami perasaan Laila sebagai wanita yang dewasa, dengan menunjukkan sikap tidak menerima tindakan yang dilakukan oleh Laila.

Penghargaan yang berupa perhatian juga didapatkan Laila dari teman-temannya. Hal ini terlihat pada saat Laila mengalami konflik dengan Sihar, ketiga sahabatnya selalu mendampingi. Perhatikan kutipan berikut ini.

(40)Tapi aku meminta agar dia mengajak kedua sahabat kami yang lain : Cok dan Yasmin. Maksudku, agar jika Laila kecewa, atau jika terjadi apa-apa pada dia, kami berempat bersama-sama. Biasanya kami bersenang-senang jika bergabung. Dan itu bisa menghibur dia (hlm.145).

Kutipan di atas menunjukkan sikap kepedulian terhadap Laila. Mereka selalu menolong Laila bila dia mengalami masalah. Itu merupakan bentuk perhatian seorang sahabat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan harga diri dan penghargaan pada tokoh Laila tidak terpenuhi. Laila tidak mendapatkan harga diri yang berupa kebebasan dari orang tuanya yang membuat Laila



memberontak. Sedangkan kebutuhan akan penghargaan yang berupa penerimaan dan perhatian tidak didapatkannya dari orangtuanya, melainkan dari orang lain, yaitu sahabatnya.

3.1.3 Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan pada tokoh Laila

Laila adalah seorang wanita yang hidup di era modern yang berontak dari adat dan nilai-nilai. Laila dibesarkan dalam lingkungan yang keras dan sangat kolot dalam memegang adat dan tradisi. Lingkungan keluarga yang seperti itulah yang menyebabkan Laila ingin berontak dari keterikatan nilai-nilai yang seolah-olah bagaikan teror bagi dirinya. Selain itu lingkungan keluarga juga yang ikut membentuk kepribadian Laila menjadi sosok yang kurang percaya diri, tertutup, dan tidak berani mengambil keputusan. Terbentuknya kepribadian Laila disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, serta kebutuhan akan harga diri dan penghargaan dari lingkungannya. Tidak terpenuhinya kebutuhan itu menyebabkan Laila melakukan penyimpangan perilaku yang melanggar nilai-nilai moral maupun agama.

Munculnya sifat pemberontak pada tokoh Laila sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan harga diri. Indikasi ini tampak dari tindakan-tindakan tokoh Laila yang sengaja melawan semua nilai adat dan tradisi yang mengekangnya. Misalnya, Laila merasa bahwa seorang wanita bebas menentukan pilihan. Sikapnya ini menunjukkan bahwa Laila menganggap nilai-nilai dalam adat Minang yang menempatkan wanita sebagai pihak yang harus patuh pada laki-laki sehingga terbelenggu hak-hak kewanitaannya sudah tidak dapat diterapkan lagi. Perhatikan kutipan berikut ini.

(41)Tapi akhirnya kami sepakat untuk melihat New York, sebelum dia berangkat ke Texas. Saya tidak tahu, kenapa saya bisa begitu cepat mengambil keputusan. Barangkali saya terobsesi pada dia, yang bayangannya selalu datang dan jarang pergi. Barangkali saya letih dengan segala yang menghalangi hubungan kami di Indonesia. Capek dengan nilai-nilai yang kadang terasa seperti teror. Saya ingin pergi dari itu semua, dan membiarkan hal-hal yang kami inginkan terjadi. Mendobrak yang selama ini menyekat hubungan saya dengan Sihar. Barangkali (hlm.28).

Kutipan di atas menunjukkan indikasi bahwa Laila ingin mendobrak semua nilai-nilai yang baginya merupakan pengekangan akan kebebasannya.

Sedangkan akibat lain dari tidak terpenuhinya kebutuhan cinta dan harga diri berdampak pada kurangnya rasa percaya diri pada tokoh Laila. Indikasi ini tampak pada sikap Laila yang tidak bisa mengambil keputusan yang menyangkut masa depannya. Ia cenderung berperilaku tidak rasional, dan lebih mementingkan kata hati ataupun perasaannya daripada akal sehat. Perhatikan kutipan berikut ini.

(42) Yasmin ngotot bahwa ia bebas dari kewajiban membelinya karena tidak terjadi persetubuhan. "Tidak bisa." Aku berkeras,"Taruhan kita adalah ada seks atau tidak."mereka tidak berhubungan seks!" tukas Yasmin." Siapa bilang ? Pokoknya semua tindakan saling merangsang atau menimbulkan rangsangan pada organ-organ seks adalah hubungan seks. Apalagi sampai orgasme. Soal masuk atau tidak, itu cuma urusan teknis."Tak ada yang bisa membantahku bahwa masturbasi adalah tingkah laku seks. Dan siapa bilang yang dikerjakan Laila dan Sihar tak mungkin menjadi kehamilan? (hlm.130)

Meskipun pada dasarnya ia mengetahui bahwa ia telah melakukan kesalahan. Namun ia tidak bersikap dewasa untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya. Ia membiarkan dirinya terbawa perasaan tanpa memikirkan akibatnya bagi orang lain.

Manusia diberi akal budi untuk berbuat dan berkehendak. Namun seringkali karunia itu disalahgunakan. Manusia wajib menghargai dirinya agar ia mempunyai martabat atau harga diri. Tindakan yang diambil oleh Laila merupakan wujud dari

kompensasi untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang, juga pengakuan diri yang berlebihan. Kebutuhannya untuk dicintai dan mencintai membuatnya terlalu agresif untuk mendapatkan cinta dan perhatian Sihar. Obsesi yang megebu-gebu menghilangkan kendali pada Laila. Ia sudah tidak peduli pada harkat dan martabatnya lagi. Perhatikan kutipan berikut ini.

(43)Sebab saya sedang menunggu Sihar di tempat ini. Di tempat yang tak seorangpun tahu, kecuali gembel itu. Tak ada orang tua, tak ada istri. Tak ada hakim susila atau polisi. Orang-orang, apalagi turis, boleh menjadi seperti unggas: kawin begitu mengenal birahi. Setelah itu tak perlu ada yang ditangisi. Tak ada dosa (hlm.2).

Selain itu tidak terpenuhinya kebutuhan cinta dan harga dirinya berdampak pada karakter tokoh Laila yang pesimis. Indikasi ini tampak dari sikap Laila yang pesimis dalam menentukan dan memandang masa depannya. Laila menjadi wanita yang sepenuhnya dikuasai oleh cinta laki-laki yang bernama Sihar. Meskipun pada kenyataannya ia adalah seorang wanita modern yang mandiri, namun dalam masalah cinta yang melibatkan perasaannya sebagai wanita, ia menjadi sosok yang sensitif dan tidak berdaya. Ia mampu melakukan apa saja demi laki-laki yang dicintainya, bahkan ia rela mengorbankan harkat dan martabatnya.

(44) Kini gelap sudah sampai ke Barat. Di apartemenku Laila lalu terbaring layu, seperti pohon pisang yang kubeli lewat pos dan datang dalam kardus namun kini lesu kekurangan matahari. Beberapa kali telepon berbunyi, dalam film di televisi. Tapi sampai malam Sihar belum juga memberi kabar. Bintang-bintang sudah dinyalakan sebagai pucuk-pucuk pencakar langit dari dunia lain, berbaur dengan lampu-lampu Manhattan yang melahap jutaan watt. “aku ingin merokok,” kata Laila (hlm.155).

Kutipan di atas menunjukkan keputusan tokoh Laila dalam menghadapi masalahnya. Ketidakberdayaan yang dialaminya menunjukkan bahwa Laila adalah sosok yang lemah dan defensif.

Berdasarkan kutipan nomor (36),(38),(40),(41),dan (42)dapat disimpulkan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan cinta dan kasih sayang, serta kebutuhan akan harga diri dan penghargaan pada tokoh Laila menyebabkan Laila menjadi sosok wanita yang pesimistis, tidak percaya diri dan pemberontak.

Bagaimanakah modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila bila di tinjau secara psikologis? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menghubungkan unsur penokohan Laila dengan modernitas dan tuntutan nilai moral seperti berikut ini.

3.2 Modernitas Tokoh Laila

Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa ciri-ciri wanita modern adalah wanita yang sudah diresapi oleh pengaruh Barat, terpelajar, mementingkan pekerjaan, rasional, tidak statis atau ingin maju, tidak terlalu menggantungkan hidupnya pada laki-laki, bebas dari ikatan adat dan agama secara dogma bahkan ada yang menyeleweng dari ajaran agama.

Berkaitan dengan karakteristik wanita modern seperti yang telah disebutkan di atas, maka modernitas tokoh Laila dalam novel *Saman* tampak pada:

3.2.1 Laila sebagai tokoh yang terpelajar

Ciri terpelajar pada tokoh Laila dapat diindikasikan sebagai wanita yang berpendidikan tinggi yang memperoleh sarana pendidikan yang tidak diperoleh oleh wanita tradisi. Dalam novel *Saman* ini diceritakan bahwa ia adalah seorang alumni mahasiswi dari Universitas Guna Dharma Jakarta, dan sekarang ia menggeluti dunia fotografer. Hingga pada suatu saat rumah produksi kecil yang dikelolanya mendapat kontrak untuk mengerjakan dua hal yang berhubungan, yaitu membuat profil

perusahaan Texcoil Indonesia, patungan saham dalam negeri dengan perusahaan tambang yang berinduk di Kanada. Ia menulis buku tentang pengeboran di Asia Pasifik atas nama Petroleum Extension Service.

Ciri terpelajarnya juga terlihat dari pola pemikirannya yang modern, yaitu ketika Sihar terlibat kasus dengan Rosano, seorang *Company Man* dari perusahaan Texcoil, ia berniat membantu Sihar dengan xcara memperkenalkannya pada Saman dan teman pengacaranya. Melalui mereka, ia berharap dapat mengajukan kasus ini ke pengadilan dan menyeret Rosano ke penjara. Indikasi kemodernan Laila sebagai wanita terpelajar tampak pada kutipan berikut ini.

(45) Apa salahnya usul Saya dicoba ? Saya punya teman pengacara. Dia pasti membantu. Paling tidak, kalau kita bikin tekanan, Texcoil harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk membungkam orang-orang. Itu membuat dosa Rosano pada Texcoil lebih besar. Kalau dia tidak masuk penjara, setidaknya dia harus dipecat (hlm.2).

Kutipan di atas menunjukkan sebagai wanita terpelajar, Laila mempunyai pemikiran yang modern dalam menanggapi permasalahan yang dihadapinya.

3.2.2 Laila sebagai tokoh yang mandiri

Sosok wanita modern pada tokoh Laila diperkuat oleh kemandiriannya dalam berkarier. Dalam usianya yang tergolong matang, ia sudah mampu mendirikan rumah produksinya yang bergerak dalam bidang pembuatan profil perusahaan. Ia lebih mengedepankan karier dan pekerjaan. Perhatikan kutipan berikut ini.

(46)Perempuan itu dipanggil Laila. Lelaki itu Toni. Keduanya datang setelah rumah produksi kecil yang mereka kelola-CV, bukan PT- mendapat kontrak untuk mengerjakan dua hal yang berhubungan. Membuat profil perusahaan Texcoil Indonesia, patungan saham dalam negeri dengan perusahaan tambang yang berinduk di Kanada. Juga menulis buku tentang pengeboran di Asia Pasifik atas nama Petroleum Extension Service (hlm.8).

Laila bukanlah figur yang hanya menggantungkan kehidupannya secara materiil pada lelaki. Bila dibandingkan dengan kondisi wanita tradisi, perbedaan itu terletak pada konsep gender. Tergendernya wanita mengakibatkan terbelenggunya hak-hak wanita dalam perkembangan kehidupannya. Wanita tradisi cenderung statis, tidak ada usaha untuk maju ke arah perbaikan dan hidup yang lebih baik. Penindasan pada kaum wanita mengakibatkan hilangnya hak-hak wanita. Pada dasarnya mereka mempunyai hak yang sama dengan kaum pria. Kehadiran Laila sebagai wanita modern merupakan pendobrakan terhadap sistem nilai dan perilaku budaya yang mulai tergeser keberadaannya.

3.2.3 Laila sebagai wanita yang bebas dari ikatan adat dan agama

Laila dilahirkan di Minang, Sumatera Utara. Dalam adat Minang dikuasai dua hal yaitu adat dan syara' (agama). Orang Minang boleh hampir dikatakan tidak mempunyai hak perorangan (individu). Maka dari itu tokoh Laila terikat oleh hukum adat yang harus dipatuhinya. Adat itu menjaga terhadap perbuatan yang melampaui batas, terhadap perbuatan cabul. Akan tetapi karena Laila dilahirkan dan hidup di jaman yang sudah berbeda, seringkali ia merasa nilai-nilai itu terasa mengikat dan membelenggu kebebasannya, dan sudah tidak sesuai lagi untuk diterapkan.

Perubahan jaman telah mengubah semua nilai-nilai dan perilaku yang ada. Adat yang mengikat itu membuat Laila terkekang. Meskipun Laila dilahirkan dari keluarga Katholik yang kolot namun ia bukanlah pemeluk agama yang taat seperti ke dua orang tuanya. Indikasi ini tampak kutipan berikut.

(47)..... Sihar umurku sudah tiga puluh tahun. Dan kita di New York. Beribu-ribu mil dari Jakarta. Tak ada orang tua, tak ada istri. Tak ada dosa. Kecuali pada Tuhan, barangkali. Tapi kita bisa kawin sebentar, lalu bercerai. Tak ada yang perlu ditangisi. Bukankah kita saling mencintai ? Atau pernah saling

mencintai ? Apakah Tuhan memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk mencintai ketika mereka kawin ? Rasanya tidak (hlm.30).

(48) kami melakukannya tanpa melepaskan seluruh pakaian sebab hari hari masih terlalu pagi untuk telanjang. Setelah itu, mengulangnya di kamar hotel, tanpa berlekas-lekas, di mana kulit saya bisa menikmati kulitnya, dan kulitnya menikmati kulit saya, sebab kami telah menanggalkan semua pakaian. Dan kami berkeringat. Lalu, setelah usai, kami akan bercerita satu sama lain. Tentang apa saja (hlm.30).

Kutipan di atas menunjukkan kebebasan Laila yang melewati batas dalam menerapkan nilai-nilai hidupnya. Kebebasan ternyata telah disalahartikan maknanya oleh Laila. Tindakan yang dilakukannya menunjukkan tipisnya keimanan Laila, karena cinta yang menggebu-gebu membuat akal sehatnya tidak dapat berfikir secara rasional.

3.2.4 Laila sebagai sosok wanita yang tidak statis

Laila adalah sosok wanita yang mengikuti perubahan jaman. Dengan latar belakang pendidikan yang cukup, ia pergi dari tanah kelahirannya menuju ke kota Jakarta. Di Jakarta ia mendirikan rumah produksi yang dikelolanya bersama partnernya yang bernama Toni. Indikasi ini menunjukkan bahwa ia mengejar kemapanan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

(49) Perempuan itu dipanggil Laila. Lelaki itu Toni. Keduanya datang setelah rumah produksi kecil yang mereka kelola-CV, bukan PT- mendapat kontrak untuk mengerjakan dua hal yang berhubungan. Membuat profil perusahaan tambang yang berinduk di Kanada. Juga menulis buku tentang pengeboran di Asia Pasifik atas nama Petroleum Extension Service.... (hlm.8).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa sebagai wanita masa kini, Laila tidak ingin menggantungkan hidupnya pada orang lain. Ia mempunyai keinginan untuk

maju dan memperbaiki kehidupannya. Hal ini berarti bahwa ia tidak ingin menjadi ratu rumah tangga semata. Ia mempunyai keinginan-keinginan dalam hidupnya.

Pertemuannya dengan Sihar menimbulkan pertentangan pada dirinya, ia mengalami gejolak. Gejolak itu menunjukkan bahwa pribadi manusia tidak bersifat statis tapi berkembang. Perkembangan itu tanpa disadari oleh manusia itu sendiri. Setelah pertemuan itu, Laila langsung jatuh cinta pada Sihar. Namun Laila tidak pernah menemukan arti cinta yang sesungguhnya dalam diri laki-laki itu. Sebaliknya lelaki itu selalu menghindar. Perhatikan kutipan berikut ini.

(50) Akhirnya ia membawa saya ke sebuah hotel di tepi pantai. Sebab ternyata ia masih mencintai laut. Tanggal 22 April 1995 itu. Tapi itu justru menjadi klimaks pertemuan-pertemuan kami. Setelah hari itu, saya merasa sedikit demi sedikit ia menjauhi saya. Hingga akhirnya, dia pikir lebih baik kami tidak bertemu. Dan kami tak lagi akrab. Itu, anehnya, bukan menimbulkan kebencian melainkan kehilangan yang semakin minta ditebus. Sebab, ia tidak pernah berbuat kejahatan. Ia tidak mencoba untuk memperkosa atau sekedar memajsa, bahkan ketika kami berdua terlentang di satu ranjang. Saya kira, jika ia menjauh, itu semata-mata karena tidak tahan, sementara ia ingin menjaga saya. Ia tak mau merusak saya. Sebab saya masih perawan. Saya percaya, ia masih menyayangi dan menginginkan saya. Hampir setahun berlalu (hlm.27).

Sihar hanya menginginkan keperawanan Laila saja, dan tidak pernah mencintainya. Laila semakin mencintai laki-laki itu, meski tanpa disadarinya ia terjebak dalam permainan laki-laki itu. Laila terjebak, karena Sihar tidak pernah memaksanya untuk meyerahkan keperawanannya. Justru sikap inilah yang menjebak Laila untuk tetap mencintainya, sehingga ia harus kehilangan harga diri dan martabatnya sebagai wanita.

Meskipun Laila hidup di era modern seperti sekarang ini yang penuh dengan budaya Barat, namun ia masih menghargai nilai keperawanan bagi seorang wanita. Seperti yang diungkapkan oleh Shakuntala bahwa wanita ibarat porcelin cina yang

tidak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah, atau merekatkannya sebagai penghias kuburan. Kebebasan itu tidak harus menanggalkan nilai-nilai moral seperti yang telah dilakukannya bersama Sihar.

(51) Waktu mereka mulai mendengar bahwa aku suka sembunyi-sembunyi menemui seorang raksasa, ibuku membuka satu rahasia besar: bahwa aku ini ternyata sebuah porselin cina. Patung, piring, cangkir porselin boleh berwarna biru, hijau muda, maupun cokelat. Tapi mereka tak boleh retak, sebab orang-orang akan membuangnya ke tempat sampah, atau merekatkannya sebagai penghias kuburan (hlm. 124).

Ia ingin melarikan diri dari ketakutannya terhadap ayahnya. Indikasi ini tampak dari kutipan berikut.

(52) Kalau Sihar datang, akan saya katakan, "Kita juga bisa beristirahat di sini," Marilah kita beristirahat dan rasa takut dan salah, atau keluarga di rumah, seperti seorang musafir yang boleh berhenti berpuasa. Tidak letihkah kamu menjadi suami? Saya sendiri sudah lelah untuk takut pada ayah. Saya ingin istirahat sejenak. Tidakkah taman ini indah sekali? Saya memang baru sekali ke luar negeri (hlm. 29).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa akibat ketakutan Laila terhadap ayahnya ia lampiaskan pada tindakan yang memberontak.

3.3 Modernitas dan Tuntutan Nilai Moral Pada Tokoh Laila

Pada prinsip-prinsip moral, semua nilai moral harus diukur. Orang yang hanya mencari nikmatnya saja dengan demikian tidak dapat mengharapkan akan mencapai kebahagiaan. Manusia wajib untuk mempertanggungjawabkan akibat-akibat tindakannya terhadap semua yang terkena olehnya. Untuk menilai semua tindakan serta sikap pada tokoh Laila dengan cara menghubungkannya dalam situasi modernisasi (modernitas tokoh Laila) maka penulis menggunakan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral Abraham Maslow, sebagai berikut.

3.3.1 Prinsip kebaikan

Prinsip sikap baik menuntut kita agar selalu bersikap positif dan baik. Kita hendaknya jangan merugikan siapa saja, kita harus menjaga hubungan dengan orang lain. Kita juga harus mengusahakan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan mengusahakan untuk sedapat-dapatnya mencegah akibat buruk dari tindakan kita. Prinsip ini mempunyai arti yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Prinsip sikap baik mendasari semua nilai moral hanya karena atas dasar prinsip itu masuk akal bahwa kita harus bersikap jujur, adil, atau setia pada orang lain.

Berdasarkan nilai kebaikan ini tindakan yang diambil oleh tokoh Laila ternyata berdampak bagi orang lain. Sikapnya yang tidak peduli terhadap hubungannya dengan pria beristri membangun imaji orang, bahwa wanita simpanan selalu menjadi celan. Ia juga harus berhadapan dengan situasi sosial yang kolot dalam memegang teguh tradisi timur. Meskipun jaman telah berubah namun nilai-nilai tetap menjadi pedoman untuk mengukur tingkah laku seseorang. Apakah itu sesuai dengan nilai atau tidak. Kendatipun ia hidup dalam era yang sudah terkontaminasi oleh pengaruh Barat yang penuh dengan aspek kebebasannya namun sistem nilai itu tidak akan berubah. Ada batasan-batasan tertentu yang harus dipatuhi untuk menjadi pegangan hidup. Tidak selamanya kebebasan harus melanggar nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Kebebasan ternyata disalahgunakan oleh Laila dengan mengambil hak orang lain untuk dicintai dan mendapat perhatian sepenuhnya, yaitu istri Sihar. Secara tidak langsung Laila telah menyakiti dan tidak menghargai hak orang lain. Seharusnya

Laila menyadari bahwa tindakannya tidak bertanggung jawab dan merugikan orang lain. Perhatikan kutipan berikut ini.

(53)“ Siapa tahu istrinya tahu rencana kami.”

“Terus?”

“Terus...dia mencoba menggagalkan. Atau, cuma mau menjebak>”

“ Untuk apa? Lagi pula, kalau begitu, kalau istrinya tidak di sisni, malah tidak ada alasan Sihar untuk tidak menelepon kamu.”

Laila termanyun.”Betul juga, ya... Kenapa sih dia takut sekali? Aku tidak akan mengganggu istrinya. Aku cuma ingin ketemu dia. Aku tak akan mengganggu keluarganya....” (hlm123).

Akibat dari tindakannya itu tidak hanya berdampak bagi orang lain namun juga bagi dirinya sendiri. Seperti yang telah diungkapkan oleh prinsip sikap baik bahwa seharusnya kita mencegah akibat-akibat buruk dari semua tindakan yang kita lakukan.

Laila tidak mampu mengatasi hawa nafsu duniawi. Dalam hidup ini, ia tidak mempunyai tujuan yang jelas. Ia tidak tahu apa yang dicarinya selama ini. Sebagai wanita modern, seharusnya ia dapat berpikir secara rasional. Ia harus mampu membawa diri dalam lingkungan yang mudah mempengaruhinya. Lingkungan pergaulan yang menciptakan karakter dan pribadi Laila yang labil. Teman-temannya yang hidup dalam alam kebebasan mempengaruhi kondisi psikologis tokoh Laila.

Shakuntala, sahabatnya yang berprofesi sebagai penari , yang menari untuk dinikmati oleh mata lelaki yang penuh dengan gairah dan nafsu. Ia juga bebas mengeksploitasi tubuhnya untuk seks. Shakuntala adalah tipe wanita yang tidak begitu peduli dengan keperawanan dan perkawinan. Ia juga dilahirkan dari keluarga yang keras dan kekerasan ayahnya membuat dia menjadi pemberontak. Kekerasan ayahnya pula yang membuat dia beranggapan bahwa mereka adalah musuh utama. Perhatikan kutipan berikut ini.

(54) Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal.

Sebab telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka.

Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh. Seperti Tuhan baru meniupkan nafas pada hari keempat puluh setelah sel telur dan sperma menjadi gumpalan dalam rahim, maka ruh berhutang kepada tubuh.

Tubuhku menari, sebab menari adalah eksploitasi yang tidak habis-habisnya dengan kulit dan tulang-tulangku, yang dengannya aku rasakan perih, ngilu, gigit, dan juga nyawa. Dan kelak ajal.

Tubuhku menari. Ia meniti bukan nafsu melainkan gairah. Yang sublim. Libidinal. Labirin (hlm.115).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hubungan Shakuntala dengan keluarganya tidak harmonis. Ketidakharmonisan itu membuat Shakuntala menjadi pemberontak dan menjadi wanita yang bertindak sesuka hatinya tanpa menghiraukan akibat bagi dirinya. Dia hanya mencari kepuasan batin yang tidak didapatkannya dari keluarganya.

Cok, sahabat Laila yang periang dan ringan hati. Ia dilukiskan sebagai wanita yang tidak pendendam. Baginya, tidak ada cinta yang tahan lama. Dia sering gonta ganti pasangan hanya untuk bersenang-senang. Hidupnya yang selalu menganggap penting semua permasalahan terkadang membuatnya tidak mempunyai prinsip. Ia juga tergolong sebagai wanita yang mengeksploitasi seks. Ia juga putus sekolah karena hamil di luar nikah. Indikasi ini tampak pada kutipan berikut ini.

(55) Namun semakin lama semakin ruwet cerita yang ia tuturkan. Sebab semakin banyak nama yang ia sebut dalam surat-suratnya. Dan ia kencan dengan babarapa pria sekaligus dalam kurun waktu yang sama. Aku agak bingung membacanya, jika terlewat satu surat saja, cerita sudah melompat ke babak baru, seperti sinetron sabun. Apakah kamu tidur dengan mereka semua ? Tidak jawabnya. Sebagian saja. Dalam sehari kamu bisa pacaran lebih dari satu orang saja ? (hlm.152).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Cok adalah tipe wanita yang tidak menghargai cinta dan kasih sayang sejati dari seorang laki-laki.

Yasmin, seorang wanita yang dididik oleh keluarganya dengan keras. Ia seorang pengacara yang aktif dalam memperjuangkan hak asasi manusia bagi orang-orang miskin dan tertindas. Bila dibandingkan dengan kedua sahabatnya, yaitu Shakuntala dan Cok, Yasmin tergolong gadis lugu yang mengedepankan karier dan keluarga. Namun akhirnya ia berselingkuh dengan Saman meskipun ia telah bersuami. Indikasi ini tampak dari kutipan berikut.

(56) *23 April*- terbangun dengan kacau. Sejak kabur dari paroki, kini aku tak pernah berpikir betul-betul meninggalkan kaulku. Kini tubuhku penuh pagutan. Tak tahu bagaimana Yasmin terterik padaku yang kurus dan dekil? ia begitu cantik dan bersih. Hari itu terus membuat badanku terutul, aku seperti garangan yang ditangkap. Ia mengisap habis tenagaku (hlm.177).

Selain kedua orang tuanya, ketiga sahabat inilah yang membawa pengaruh bagi perkembangan jiwa tokoh Laila. Pergaulan Laila dengan mereka membuat Laila tidak bisa mengambil sikap yang seharusnya dia lakukan.

3.3.2 Prinsip Keadilan

Adil pada hakikatnya berarti bahwa kita memberikan siapa saja yang menjadi haknya. Jadi prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua orang yang bersangkutan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa prinsip keadilan ini menuntut agar kita tidak boleh mencapai tujuan-tujuan termasuk yang baik dengan melanggar hak seseorang.

Tindakan Laila jelas melanggar prinsip keadilan. Pada dasarnya ia hanya menginginkan untuk selalu bersama-sama Sihar, karena ia mencintainya. Akan tetapi

ia telah melakukan pelanggaran terhadap hak seseorang yaitu hak istri Sihar. Pada dasarnya agama tidak melarang manusia untuk mencintai, karena manusia diciptakan oleh Tuhan untuk berdampingan dan saling mencintai satu sama lain. Namun cinta Laila tumbuh pada tempat yang salah, karena ia mencintai seseorang yang sudah menjadi hak orang lain. Perhatikan kutipan berikut ini.

(57) Tapi kami juga sering batal berkencan, sebab tiba-tiba istrinya minta diantar berbelanja, atau anaknya mengambil rapor sekolah. Dan saya harus menunggu. Sebab saya yang datang belakangan. Kami juga kerap berjalan berjauhan, sebab ia merasa ada teman istrinya di sekitar... (hlm.26).

Dengan mencintai Sihar, Laila telah mengambil hak orang lain. Hak itu berupa cinta, kasih sayang dan juga perhatian. Mengingat Laila adalah seorang wanita yang tentu bisa merasakan perasaan kaumnya sebagai sesama wanita, seharusnya ia tidak berlaku seperti itu. Ia mencintai Sihar dengan mengorbankan hak orang lain, tindakan ini tidak dapat dibenarkan.

Selain itu pihak yang dirugikannya secara tidak langsung adalah kedua orang tuanya. Dengan tindakannya itu, Laila telah menghancurkan harapan kedua orang tuanya. Orang tuanya pasti sangat kecewa bila mengetahui bahwa anak gadisnya menjalin hubungan dengan pria yang telah terikat tali perkawinan.

3.3.3 Prinsip Kebenaran

Prinsip ini menuntut agar orang tidak membiarkan dirinya disalahgunakan. Prinsip ini mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Selain itu juga berpendapat bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi. Manusia tidak boleh dianggap sebagai sarana semata-mata demi tujuan lebih lanjut. Ia adalah tujuan yang bernilai

bagi dirinya sendiri. Jadi nilainya bukan sekedar sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau maksud lebih jauh. Kita wajib menghormati martabat kita sendiri.

Prinsip ini mempunyai dua arah. Pertama dituntut agar kita tidak membiarkan diri diperas, diperkosa atau diperbudak. Kedua, kita tidak membiarkan diri kita terlantar. Kita mempunyai kewajiban bukan hanya terhadap orang lain, melainkan juga terhadap dirinya sendiri. Kita tidak dapat mencintai sesama kalau kita tidak mencintai diri kita sendiri. Sikap orang yang seakan-akan sama sekali tidak memikirkan dirinya sendiri, melainkan melakukan apa saja bagi orang lain, secara psikologis sebenarnya sangat mencurigakan. Perhatikan kutipan berikut ini.

(58) Setiap kali mencintai , Laila begitu penuh perhatian. Jika hari ini si pria bilang kepingin sop konro, atau toge goreng, kaset atau kompak disk lagu baru atau lama, atau pernik lain, dia akan berusaha mampir dan membelikannya. Ia tak pernah alpa memberi kado ulang tahun. Ia suka mengirim kartu, surat, dan kata-kata. Juga ketika ia pacaran dengan Sihar. (*kuinginkan mulut yang haus/ dari lelaki yang kehilangan masa remajanya/diantara pasir-pasir tempat ia menyisir arus*) (hlm.155).

Berlebihan mau melayani orang lain dapat menunjuk pada ego yang lemah, kurang percaya diri, berlebihan membutuhkan pengakuan dari orang lain. Sebenarnya dia ingin dicintai tetapi dengan cara itu justru tidak akan berhasil. Hanya orang yang kepribadiannya sangat kuat dapat mengorbankan diri seluruhnya bagi orang lain, tanpa harus kehilangan harga diri.

Bila tindakan yang diambil oleh Laila dinilai dengan menggunakan prinsip ini akan tampak penanggalan nilai-nilai moralnya sebagai wanita yang mempunyai martabat. Sebagai wanita dia harus mempertahankan harga dirinya agar tidak dieksploitasi oleh kaum pria. Di era modernisasi seperti sekarang ini, wanita harus lebih banyak membatasi dirinya agar tidak diperbudak dan diperkosa hak-hak

kewanitaannya. Meskipun ia hidup di jaman yang modern ia harus tetap menyadari kodratnya sebagai wanita. Jaman dapat berubah akan tetapi nilai-nilai harus tetap dipegang teguh. Perhatikan kutipan berikut ini.

(59) Di sini, di kota ini, malam hari ia mengikatku pada tempat tidur dan memberikan dua pelajaran pertamaku tentang cinta. Inilah wewejangnya: Pertama. Hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar-ngejar lelaki pastilah sundal. Kedua. Perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupkannya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan (hlm.120).

Secara sederhana pengarang melukiskan kandungan nilai moral itu dalam kutipan di atas. Untuk ukuran wanita modern, apa yang terungkap dalam kutipan di atas sudah tidak sesuai lagi. Perubahan jaman membawa perubahan perilaku dan nilai-nilai. Meskipun terkadang ada kontradiksi antara modernisasi dengan tuntutan nilai moral, namun kita tidak dapat mengingkari bahwa masyarakat kita sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai orang Timur yang beradab.

Pengeksploitasian seks jelas sangat ditentang oleh masyarakat kita karena melanggar nilai-nilai agama. Kenyataannya sekarang ini justru seks bukanlah hal yang harus ditabukan. Manusia dapat melakukan seks di mana saja tanpa rasa malu. Perhatikan kutipan berikut ini.

(60) Kemudian ia membuka celananya. Akupun tahu bahwa matahari telah membakar punggung, dada dan lengannya. Lalu aku bercerita. Di tanah ini orang-orang berkisah tentang negerimu dan negeri kami, orang-orangmu dan orang-orang kami. Kami orang Timur yang luhur. Kalian Barat yang bejat. Kaum wanitanya memakai bikini di jalan raya dan tidak menghormati keperawanan, ementara anak-anak sekolahnya, lelaki dan perempuan, hidup bersama tanpa menikah. Di negeri ini seks adalah milik orang dewasa lewat pernikahan, sekalipun mereka dikawinkan pada umur sebelas dan sejak itu mereka dianggap telah matang. Di negerimu orang-orang bersetubuh di televisi, kami bersetubuh tidak di televisi. Kami mempunyai akar kesopanan Timur yang agung. Adatmu yang Barat tidaklah luhung (hlm.136).

Laila bukanlah wanita yang tidak menghargai perkawinan. Tidak seperti ketiga sahabatnya yang tidak mengagungkan perkawinan, Laila mendambakan keluarga yang bahagia. Ia tetap berprinsip bahwa keperawanan akan diserahkan pada lelaki yang kelak menjadi suaminya. Laila menginginkan kasih sayang dan cinta Sihar, bukan hanya sekedar bercinta dengannya. Pada dasarnya ia seperti wanita kebanyakan yang mendambakan cinta dan perkawinan yang sudah menjadi kodrat wanita. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

(61) Laila bukanlah aku atau Cok, orang-orang dari jenis yang tidak peduli betul pada pernikahan dan neraka, selain berpendapat bahwa keduanya adalah himpunan dan diantaranya ada irisan. Laila sedang dalam perjalanan mencari seorang lelaki yang pantas untuk membangun keluarga dan membahagiakan orang tua. Keduanya adalah sebuah ibadah yang mendatangkan pahala. Indahnnya. Akupun ingin (hlm.127).

Sebagai wanita metropolitan masa kini, yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, Laila bukan lagi seperti perempuan tradisional yang umumnya merasa menemukan kebahagiaan apabila sudah menjadi seorang ibu rumah tangga. Laila bukanlah wanita yang dengan begitu saja mau menjadi penyesuai adat. Indikasi ini tampak dari usia Laila yang sudah tergolong matang untuk menikah namun ia belum berniat untuk menikah. Meskipun menurut ukuran wanita dan tradisi adat, umur tiga puluh sudah termasuk *kasep* untuk menikah.

Konflik-konflik yang dihadapi oleh Laila adalah akibat psikis bagi Laila. Kecemasan-kecemasan yang dialaminya adalah termasuk gangguan kesehatan jiwa ringan. Hal itu terjadi karena adanya faktor psikologis yang mempengaruhi. Seperti beberapa konflik yang dialami oleh Laila. Rasa cinta yang menggebu-gebu terhadap Sihar mengakibatkan Laila sering melakukan perbuatan yang melampaui batas. Ia mampu melakukan apa saja untuk Sihar. Obsesi yang berlebihan menyebabkan ia

sering mengkhayalkan hal-hal yang belum pernah ia lakukan. Itu merupakan wujud kompensasi dari kekecewaannya terhadap laki-laki yang bernama Sihar.

Berdasarkan kutipan nomor (41),(43),(47),(48),(59), dan nomor (61) dapat disimpulkan bahwa perubahan jaman berdampak pada sistem nilai dan perilaku budaya. Namun perubahan itu tidak harus menanggalkan nilai-nilai moral yang berlaku. Tokoh Laila yang mewakili sosok wanita modern ternyata telah menanggalkan nilai-nilai itu hanya karena merasa terikat dan terkekang kebebasannya. Ia berontak dari situasi yang mengikatnya, yaitu adat dan kedua orang tuanya. Ia berada dalam dua pilihan yang tidak bisa diatasinya yaitu antara cintanya terhadap Sihar dan tuntutan nilai moral yang harus ditaatinya.

Kehidupan modern yang dihadapi oleh Laila menuntut Laila untuk menggunakan hak kebebasannya sebagai wanita modern yang mandiri. Akan tetapi di lain pihak kebebasan itu menuntut Laila untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang selama ini harus dipegang teguh.

BAB IV

IMPLEMENTASI MODERNITAS DAN TUNTUTAN NILAI MORAL PADA TOKOH LAILA DALAM NOVEL *SAMAN* BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa dapat memahami, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Berkaitan dengan tujuan itu maka pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan siswa dalam mengapresiasi sastra. Hal ini berkaitan erat dengan latihan untuk mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995:4). Melalui kegiatan yang berkaitan dengan apresiasi sastra, diharapkan siswa tidak terbatas pada menikmati dan memahami tetapi juga mencari nilai-nilai yang terkandung pada suatu karya sastra dan akhirnya mencintai karya sastra.

Sumbangan maksimal yang dapat diberikan dalam pembelajaran sastra untuk pendidikan secara utuh, yakni: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Moody *via* Rahmanto, 1986:16). Kurikulum 1994 memberikan kebebasan kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Namun kebebasan itu harus tetap mengacu kepada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Hal ini

memungkinkan guru untuk memilih novel-novel sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU.

Novel *Saman* karya Ayu Utami sarat dengan nilai-nilai psikologis, sehingga dapat dipelajari dan dapat dipergunakan sebagai materi pembelajaran sastra untuk siswa SMU. Pembelajaran apresiasi sastra, harus berpusat pada karya sastra itu sendiri. Siswa harus melihat karya sastra dari perspektifnya sendiri, bukan dari perspektif para ahli, pengarang, dan guru. Siswa tidak mungkin memandang karya sastra melalui mata orang lain (Gani,1988:2). Ketidaksesuaian antara bahan pembelajaran sastra dengan kemampuan para siswa membuat pembelajaran sastra gagal (Moody via Rahmanto, 1988:20). Bahan pembelajaran sastra yang terlalu mudah akan membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik, begitu pula bahan yang terlalu sukar. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang tidak didukung dengan penyesuaian antara bahan pembelajaran dengan kemampuan siswa tidak akan berarti bagi usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan apresiasi sastra.

Dengan berbagai pertimbangan novel *Saman* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal ini disebabkan siswa-siswa dalam jenjang usia ini memasuki tahap dimana mereka paling tertarik dengan novel (Moody via Rahmanto, 1988:26). Guru harus dapat menekankan segi-segi positif yang tercermin dalam novel ini khususnya pada tokoh Laila. Pengaruh yang bisa membahayakan siswa seandainya novel ini diajarkan pada mereka, sebaiknya dihindari. Misalnya, hal-hal yang berkaitan dengan pengeksploitasian seks secara vulgar, kebebasan tokoh Laila yang melanggar norma moral dan lain sebagainya.

Untuk membantu siswa dalam memahami novel, beberapa hal perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran sastra. Pertama adalah mengawali pembicaraan dengan menyenangkan. Agar siswa tertarik pada buku yang sedang dibahas, guru hendaknya menunjukkan atau membacakan bagian-bagian yang menarik dari buku itu sebelum siswa membaca dan memilikinya. Kedua adalah memberikan pentahapan belajar. Untuk menyajikan novel memerlukan waktu yang jauh lebih panjang daripada sebuah puisi atau bentuk sastra yang lainnya. Maka dari itu guru harus memberikan pentahapan bab-bab yang akan dipelajari. Ketiga adalah membuat cerita lebih hidup. Salah satu tugas utama guru adalah memberikan pembelajaran sastra novel ini adalah membantu siswa menemukan konsep atau pemikiran fundamental yang benar tentang novel tersebut. Keempat adalah metode yang bervariasi. Membaca dan mempelajari novel memakan waktu yang lama, guru dapat menolong dan mengurangi kejenuhan siswa dengan jalan menerapkan berbagai variasi pembelajaran. Kelima adalah membuat catatan ringkas. Sebuah novel biasanya panjang dan kompleks. Hendaknya para siswa dianjurkan membuat catatan ringkas untuk membantu daya ingat mengenai kesan-kesan yang telah didapatkannya dari apa yang telah dibacanya. Sedangkan yang keenam adalah pengkajian ulang. Setelah seluruh novel dibaca perlu diadakan pengkajian ulang tentang apa yang telah dibacanya. Ini penting terutama untuk memperjelas kesan para siswa tentang novel yang mereka pelajari dan bila perlu untuk memperbaiki kesan-kesan yang keliru. Pengkajian ulang ini dilakukan dengan cara diskusi.

Pembelajaran sastra di SMU khususnya pembelajaran novel dapat dicapai melalui beberapa tahap. Pertama, tahap pelacakan pendahuluan, bahan yang akan

disajikan sebagai pemahaman awal dipelajari terlebih dahulu oleh guru. Pemahaman awal ini bertujuan untuk menentukan strategi yang tepat dan meneliti fakta-fakta yang akan dijelaskan lebih lanjut. Kedua, penentuan sikap praktis, guru menentukan informasi yang akan disampaikan agar siswa dengan mudah dapat memahaminya. Informasi maupun keterangan-keterangan yang diberikan hendaknya jelas dan seperlunya karena informasi yang berlebihan akan membingungkan siswa dalam pemahaman. Ketiga, introduksi, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru harus bisa menciptakan suasana siap mental dan menarik perhatian siswa sebagai pengantar. Banyak faktor yang mempengaruhi pengajian pengantar ini termasuk situasi dan kondisi pada saat materi disajikan. Pengantar ini sangat bergantung pada setiap individu guru, keadaan siswa, dan juga karakteristik materi yang akan diberikan. Keempat, penyajian, guru menentukan metode yang akan dipergunakan untuk menyajikan bahan yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kelima, diskusi, untuk memperdalam pemahaman siswa, diberikan tugas untuk dikerjakan secara berkelompok. Keenam, pengukuhan, sebagai sarana atau alat untuk mengetahui pemahaman siswa, diberi suatu ujian atau tugas khusus baik secara lisan maupun secara tertulis.

Berikut ini akan dipaparkan contoh konkrit pelaksanaan enam tahapan tata cara penyajian pembelajaran sastra dengan menggunakan novel *Saman* karya Ayu Utami, sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III catur wulan 2. Butir pembelajaran yang dijadikan pokok pembahasan berkaitan dengan novel, yaitu membahas nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra.

4.1 Pelacakan Pendahuluan

Sebelum siswa mulai membaca novel *Saman*, guru memberikan pengantar terlebih dahulu. Pengantar ini akan membantu siswa untuk memberikan penafsiran atau interpretasi. Setelah membaca novel tersebut, siswa akan mengetahui siapa *Saman* sebenarnya. Meskipun dalam proses penafsiran itu akan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Siswa harus betul-betul memahaminya. Siswa diajak untuk mengenali karakter tokoh-tokoh sentral dalam novel tersebut. Guru sangat berperan untuk membantu pemahaman siswa, karena penafsiran ini tidak hanya terbatas pada judulnya saja. Sebaiknya dalam tahap ini guru menjelaskan problem perempuan yang tengah dihadapi oleh tokoh wanita dalam novel ini. Kaum tertindas yang hanya dimanfaatkan oleh kaum pria saja. Pendobrakan nilai-nilai feminisme dapat dijelaskan melalui karakter tokoh Laila. Tokoh Laila digambarkan sebagai tokoh wanita yang hidup di era modernisasi yang lepas dari nilai moral.

Secara rinci Ayu Utami terlihat benar-benar memahami kondisi psikologis seorang wanita dengan problematikanya. Selain itu novel ini juga mengupas tentang pelanggaran hak asasi manusia dan juga pencarian jati diri wanita dalam menghadapi modernisasi dan tuntutan nilai moral.

(Setelah selesai membaca novel tersebut) siswa dapat mengetahui isi serta makna yang tersirat dari judul novel itu. Banyak interpretasi yang diberikan setelah siswa memahaminya. Ternyata *Saman* adalah seorang laki-laki yang dulu pernah menjadi seorang Romo yang akhirnya keluar dari kaulnya. Namun hal terpenting yang tersirat adalah penindasan hak asasi terhadap kaum wanita dan juga

pendobrakan terhadap nilai-nilai feminisme yang terkungkung oleh tuntutan norma moral karena perbedaan gender yang pada akhirnya memojokkan kaum wanita.

Novel ini juga membahas perjalanan hidup tokoh-tokohnya secara satu persatu sehingga alurnya terlihat padat. Gaya pengarang dalam menuturkan cerita begitu santai, bahasa yang menggelitik dan juga ekspresi spontan yang apa adanya (tanpa basa-basi). Ini menarik untuk disimak, karena gaya tutur yang seadanya itulah yang mampu menarik minat siswa untuk membacanya.

Novel ini terpilih sebagai pemenang sayembara mengarang roman Dewan Kesenian Jakarta pada tanggal 9 Maret 1998. Dengan reputasi yang patut diperhitungkan, novel ini layak untuk menjadi bahan pembelajaran bagi siswa SMU , khususnya siswa kelas III yang sudah mengalami kematangan jiwa. Sebagai bahan pembelajaran, novel ini menyuguhkan konflik psikis dan moral dengan menekankan pada masalah dosa (hubungannya dengan Tuhan) beserta akibat dari tindakan yang telah diambil oleh tokoh-tokohnya.

Melalui karakter tokoh Laila, penulis ingin mengungkapkan bahwa kemodernisasian mengubah nilai-nilai dan perilaku budaya. Terbatas konsep gender, Ayu Utami ingin menekankan bahwa wanita modern cenderung berperilaku reaktif terhadap situasi yang mengikatnya. Keharusan untuk memperoleh haknya kembali, diasumsikan sebagai wujud pendobrakan terhadap feminisme wanita. Meskipun begitu, Ayu Utami juga membahas tema-tema menyangkut realitas (kenyataan) yang sering dihadapi oleh masyarakat siswa. Tema percintaan, perselingkuhan, sampai penindasan terhadap kaum miskin dengan lugas dikupas dalam novel ini. Pengarang menyoroti masalah-masalah sosial yang kerap kali memicu pertikaian. Hal seperti ini

sangat cocok bagi siswa SMU, karena mereka dapat dilatih untuk mengemukakan gagasan, ide, maupun pandangan berdasarkan tema dalam novel tersebut.

4.2 Penentuan Sikap Praktis

Guru memberikan keterangan yang seperlunya mengenai novel *Saman*. Novel ini terdiri dari 10 episode, sebanyak 197 halaman. Alur ceritanya sederhana dan mudah untuk diikuti. Guru perlu memperingatkan pada siswa untuk membuat daftar nama tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini. Novel ini merupakan novel psikologis. Siswa perlu diarahkan kepada konflik-konflik batin yang dialami oleh tokoh-tokohnya dalam bergelut dengan masalah interaksi sosial dengan tokoh-tokoh lainnya. Siswa juga perlu memperhatikan latar novel ini, yakni kehidupan manusia modern dan manusia tradisional. Latar ini akan digunakan untuk memperkuat penggambaran watak para tokohnya, khususnya watak tokoh utama.

Guru dapat merencanakan pembelajaran untuk siswa dengan membuat Satuan Pelajaran (SP) dalam penentuan sikap praktis ini. Adapun contoh yang akan digunakan oleh guru adalah sebagai berikut :

Program Satuan Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Pokok Bahasan : Membaca Karya Sastra

Kelas : III

Catur Wulan : Dua

Waktu : 2 x pertemuan @ 45 menit



I. Tujuan Instruksional Umum

Siswa mampu memahami karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra.

II. Tujuan Instruksional Khusus

2.1. Siswa dapat menyebutkan penokohan Laila dalam novel *Saman* dengan benar.

2.2. Siswa dapat menyebutkan modernitas tokoh Laila dalam novel *Saman* dengan benar.

2.3. Siswa dapat menyebutkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Saman* dengan benar.

2.4. Siswa dapat mendeskripsikan modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila dalam novel *Saman* dengan benar.

III. Materi

3.1 Watak tokoh Laila adalah pemaaf, lemah, romantis, sentimentil, tidak percaya diri, keras kepala.

3.2 Modernitas tokoh Laila

3.2.1 Tokoh Laila sebagai wanita yang terpelajar

3.2.2 Tokoh Laila sebagai tokoh yang mandiri

3.2.3 Tokoh Laila sebagai wanita yang tidak statis

3.2.4 Tokoh Laila sebagai wanita yang bebas dari ikatan adat dan agama

3.3 Nilai-nilai moral dalam novel *Saman*

3.3.1 Nilai kebaikan

3.3.2 Nilai keadilan

3.3.3 Nilai kebenaran

3.4 Deskripsi modernitas dan tuntutan nilai moral tokoh Laila dalam novel *Saman*.

-Menurut prinsip sikap baik , kita dituntut untuk selalu bersikap positif dan baik. Kita hendaknya tidak merugikan orang lain.

-Menurut prinsip keadilan, diungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua orang.

-Menurut prinsip kebenaran, diungkapkan bahwa kita tidak boleh membiarkan diri kita diperbudak , diperalat dan membiarkan diri kita terlantar.

IV. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pendekatan komunikatif dengan metode tanya jawab, ceramah, dan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

TIK	Materi	Kegiatan Guru dan Siswa	Tugas	
			K	P
1	Watak tokoh	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bertanya kepada siswa mengenai tokoh Laila dalam novel <i>Saman</i>. • Siswa berdiskusi mengenai watak tokoh Laila. • Guru bertanya kepada siswa untuk menyebutkan watak tokoh Laila. • Siswa membacakan hasil diskusi. • Guru memberi penguatan. • Siswa mencatat hal-hal yang perlu. 	v	V V v
2	Modernitas tokoh Laila	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan kepada siswa untuk menyebutkan ciri-ciri modernisasi. • Siswa menjawab. • Guru meluruskan jawaban siswa. 	v	

		<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberi tugas kepada siswa untuk mencari modernitas tokoh Laila. • Siswa berdiskusi. • Guru menanyakan hasil diskusi. • Siswa menjawab pertanyaan guru. • Guru meluruskan jawaban siswa. • Siswa mendengarkan dan mencatat serta menanyakan hal-hal yang perlu. 		
3.	Nilai-nilai moral	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menanyakan kepada siswa untuk menyebutkan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam novel <i>Saman</i>. • Siswa menjawab. • Guru meluruskan jawaban siswa. • Guru menyuruh siswa untuk menilai perilaku tokoh Laila berdasarkan nilai-nilai moral yang terkandung. • Siswa berdiskusi. • Guru menanyakan hasil diskusi. • Siswa menjawab pertanyaan guru. • Guru meluruskan jawaban siswa. • Siswa mendengarkan dan mencatat serta menanyakan hal-hal yang perlu. 	v	
4	Deskripsi modernitas dan tuntutan nilai moral	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyuruh siswa untuk mendeskripsikan modernitas dan tuntutan nilai moral tokoh Laila. • Siswa berdiskusi. • Guru menyuruh siswa untuk membacakan hasil diskusi. • Siswa menjawab. • Guru meluruskan jawaban siswa. • Siswa mencatat. • Guru meluruskan jawaban dan menutup pelajaran. 		

V. Alat dan sumber

5.1 Alat : Novel *Saman*

5.2 Sumber : Nurgiyantoro, Burhan. 1985. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

VI. Penilaian

6.1 Penilaian proses

6.2 Penilaian hasil

VII. Evaluasi

7.1 Sebutkan watak tokoh Laila !

7.2 Sebutkan modernitas tokoh Laila !

7.3 Sebutkan nilai-nilai moral pada novel *Saman* !

7.4 Deskripsikan modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila !

VIII Jawaban

8.1 Watak tokoh Laila adalah pemaaf, supel, lemah (defensif), tidak percaya diri, dan keras kepala.

8.2 Modernitas tokoh Laila

8.2.1 Laila sebagai wanita yang terpelajar

8.2.2 Laila sebagai wanita yang mandiri

8.2.3 Laila sebagai wanita yang tidak statis

8.2.4 Laila sebagai wanita yang bebas dari ikatan adat dan agama

8.3 Nilai-nilai moral yang terdapat di dalam novel *Saman* adalah sebagai berikut.

8.3.1 Nilai kebaikan

8.3.1 Nilai kebaikan

8.3.2 Nilai keadilan

8.3.3 Nilai kebenaran

8.4 Deskripsi modernitas dan tuntutan nilai (prinsip) moral pada tokoh Laila adalah sebagai berikut.

8.4.1 Prinsip kebaikan

Prinsip sikap baik menuntut kita agar selalu bersikap positif dan baik. Kita hendaknya jangan merugikan siapa saja, kita harus menjaga hubungan dengan orang lain. Kita juga harus mengusahakan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan mengusahakan untuk sedapat-dapatnya mencegah akibat buruk dari tindakan kita. Berdasarkan nilai kebaikan ini tindakan yang diambil oleh tokoh Laila ternyata berdampak bagi orang lain. Ia juga harus berhadapan dengan situasi sosial yang kolot dalam memegang teguh tradisi timur. Meskipun jaman telah berubah namun nilai-nilai tetap menjadi pedoman untuk mengukur tingkah laku seseorang. Apakah itu sesuai dengan dengan nilai atau tidak. Kendatipun ia hidup dalam era yang sudah terkontaminasi oleh pengaruh Barat yang penuh dengan aspek kebebasannya namun sistem nilai itu tidak akan berubah. Ada batasan-batasan tertentu yang harus dipatuhi untuk menjadi pegangan hidup. Tidak selamanya kebebasan harus melanggar nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Akibat dari tindakannya itu tidak hanya berdampak bagi orang lain namun juga bagi dirinya sendiri. Seperti yang telah diungkapkan oleh prinsip sikap baik bahwa seharusnya kita mencegah akibat-akibat buruk dari semua tindakan yang kita lakukan. Dalam hidup ini, ia tidak mempunyai tujuan yang jelas. Ia tidak tahu apa

yang dicarinya selama ini. Sebagai wanita modern, seharusnya ia dapat berpikir secara rasional.

8.4.2 Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua orang yang bersangkutan. Tindakan Laila jelas melanggar prinsip keadilan. Pada dasarnya ia hanya menginginkan untuk selalu bersama-sama Sihar, karena ia mencintainya. Akan tetapi ia telah melakukan pelanggaran terhadap hak seseorang yaitu hak istri Sihar. Pada dasarnya agama tidak melarang manusia untuk mencintai, karena manusia diciptakan oleh Tuhan untuk berdampingan dan saling mencintai satu sama lain. Namun cinta Laila tumbuh pada tempat yang salah, karena ia mencintai seseorang yang sudah menjadi hak orang lain. Dengan mencintai Sihar, Laila telah mengambil hak orang lain. Hak itu berupa cinta, kasih sayang dan juga perhatian. Ia mencintai Sihar dengan mengorbankan hak orang lain, tindakan ini tidak dapat dibenarkan.

8.4.3 Prinsip Kebenaran

Prinsip ini mempunyai dua arah. Pertama dituntut agar kita tidak membiarkan diri diperas, diperkosa atau diperbudak. Kedua, kita tidak membiarkan diri kita terlantar. Kita mempunyai kewajiban bukan hanya terhadap orang lain, melainkan juga terhadap dirinya sendiri. Kita tidak dapat mencintai sesama kalau kita tidak mencintai diri kita sendiri. Sikap orang yang seakan-akan sama sekali tidak

memikirkan dirinya sendiri, melainkan melakukan apa saja bagi orang lain, secara psikologis sebenarnya sangat mencurigakan. Berlebihan mau melayani orang lain dapat menunjuk pada *ego* yang lemah, kurang percaya diri, berlebihan membutuhkan pengakuan dari orang lain. Sebenarnya dia ingin dicintai tetapi dengan cara itu justru tidak akan berhasil. Hanya orang yang kepribadiannya sangat kuat dapat mengorbankan diri seluruhnya bagi orang lain, tanpa harus kehilangan harga diri.

Bila tindakan yang diambil oleh Laila dinilai dengan menggunakan prinsip ini akan tampak penanggalan nilai-nilai moralnya sebagai wanita yang mempunyai martabat. Sebagai wanita dia harus mempertahankan harga dirinya agar tidak dieksploitasi oleh kaum pria. Di era modernisasi seperti sekarang ini, wanita harus lebih banyak membatasi dirinya agar tidak diperbudak dan diperkosa hak-hak kewanitaannya. Meskipun ia hidup di jaman yang modern ia harus tetap menyadari kodratnya sebagai wanita. Jaman dapat berubah akan tetapi nilai-nilai harus tetap dipegang teguh. Perubahan jaman membawa perubahan perilaku dan nilai-nilai. Meskipun terkadang ada kontradiksi antara modernisasi dengan tuntutan nilai moral, namun kita tidak dapat mengingkari bahwa masyarakat kita sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai orang Timur yang beradab. Sebagai wanita metropolitan masa kini, yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, Laila bukan lagi seperti perempuan tradisional yang umumnya merasa menemukan kebahagiaan apabila sudah menjadi seorang ibu rumah tangga. Laila bukanlah wanita yang dengan begitu saja mau menjadi penyesuai adat.

4.3 Introduksi

Langkah pertama dalam tahap ini adalah menyiapkan mental siswa untuk siap menerima materi yang akan diberikan. Untuk mengawalinya guru dapat memberi sapaan hangat terhadap siswa. Setelah itu guru dapat memberikan materi yang akan disajikan. Misalnya mengenai salah satu jenis karya sastra yaitu novel. Guru menjelaskan pada siswa mengenai novel yang akan dibahas, yaitu novel *Saman*. Dalam tahap ini guru dapat menjelaskan alasan pemilihan novel. Misalnya, bahwa novel ini isinya cukup bagus dan berbobot. Selain itu novel *Saman* banyak mengungkapkan konflik sosial yang sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kemiskinan, pertikaian, penindasan hak asasi manusia, dan percintaan.

Guru memperlihatkan novel kepada siswa. Dengan pertimbangan jumlah novel yang terbatas, guru membagi siswa menjadi enam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6-7 orang. Agar siswa dapat membaca semuanya, guru menyuruh siswa untuk membaca secara bergantian. Novel ini mempunyai halaman yang cukup tebal, oleh karena itu siswa diberi tugas untuk membaca bagian I dan bagian II saja. Guru dan siswa dapat membahasnya secara bersama-sama. Siswa harus mempersiapkan dengan sebaik mungkin. Guru meminta siswa untuk membacanya dengan tuntas di waktu luang sebagai tugas di rumah, tidak hanya terbatas pada bagian I dan bagian II saja. Setelah itu guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang perlu dibicarakan. Pengarang melukiskan karakter tokoh-tokohnya secara bulat dan utuh dalam novel ini. Masing-masing tokoh memegang perannya. Akan tetapi yang dominan dalam novel ini adalah tokoh *Saman* seperti yang tertulis pada halaman judul.

Perlu diketahui oleh guru, mengingat perkembangan jiwa para siswa saat materi diberikan hendaknya guru perlu hati-hati. Novel ini mengupas problem seksualitas secara vulgar. Pengarang menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa dalam membeberkan bahasa seks dengan apa adanya, tanpa basa-basi. Untuk itu, guru harus menggunakan metode yang tepat agar siswa tidak menganggap bahwa tema seksualitas tabu untuk dibicarakan. Terlebih murid perempuan yang tentu saja merasa agak risih dengan bahasa yang digunakan pengarang mengenai seksualitas dengan problematikanya. Harus disadari oleh guru bahwa mereka sedang berada dalam masa transisi atau puber.

Meski tidak dapat dipungkiri pada zaman modern seperti sekarang ini seksualitas bukanlah hal yang tabu lagi. Setiap hari mereka disuguhi oleh hal-hal yang berbau seks baik itu dari media massa maupun audiovisual seperti televisi, VCD, bioskop, dan semua itu biasa mereka lihat. Hal terpenting yang dapat dilakukan oleh guru adalah mendampingi siswa dalam pembahasan novel ini. Pembelajaran novel ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendidik dan membimbing perkembangan psikologis mereka terutama dalam problem seksualitas yang sangat rawan.

4.4 Penyajian

Sebelum memulai pembahasan mengenai bagian I dan bagian II, guru terlebih dahulu mempersiapkan beberapa daftar pertanyaan untuk diajukan kepada para siswa. Dalam persiapan pertanyaan itu pemahaman terhadap novel tersebut sangat diperlukan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti tidak bisa

menjawab pertanyaan dari siswa, tidak menguasai bahan dan lain sebagainya. Adapun pertanyaan – pertanyaan tersebut kurang lebih adalah sebagai berikut.

Cerita tersebut dimulai dengan peristiwa apa ? Ada berapa tokoh yang mendukung cerita dalam novel ini ? Hidup dalam masyarakat yang bagaimanakah tokoh-tokoh itu ? Apakah hidup dalam masyarakat yang modern ataukah masih bercorak tradisional ? Apakah yang diceritakan pada bagian I dan bagian II dalam novel ini ? Konflik apakah yang tengah dihadapi oleh tokoh-tokoh pada kedua bagian itu ? Sebutkan nama daerah yang menjadi latar cerita novel ini ! Peristiwa apakah yang sedang terjadi pada awal cerita yang dialami tokoh Laila? Siapakah Laila? Bagaimanakah karakter tokoh Laila ? Apa pekerjaan Laila?

Setelah pertanyaan-pertanyaan itu terjawab oleh siswa, selanjutnya guru dapat memberikan pertanyaan yang lebih mendalam berkaitan dengan isi novel tersebut. Misalnya adalah sebagai berikut.

1. Ciri modern seperti apakah yang melekat pada tokoh Laila sebagai wanita masa kini ? Sebutkan ciri-ciri itu !
2. Menurut Kamu, apakah konflik yang dihadapi oleh tokoh Laila sering kamu jumpai dalam kehidupan sehari-hari ?
3. Apakah tindakan Laila dapat dibenarkan, karena ia ternyata menjalin hubungan dengan pria yang sudah terikat perkawinan ? Berikan alasanmu !

Untuk melanjutkan pemahaman siswa pada bagian ini, guru dapat membantu siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Bila siswa belum paham, sebaiknya guru melakukan pengkajian ulang pada bagian sebelumnya. Hal ini berguna untuk menghindari kejenuhan yang dialami

siswa. Perlu diketahui kesulitan terhadap materi dapat membuat siswa tidak tertarik atau tidak berminat.

Selanjutnya guru dan siswa menelusuri lebih lanjut cerita dalam novel tersebut. Secara berdiskusi guru dan siswa bersama-sama membicarakan beberapa hal yang belum dipahami siswa. Siswa bebas mengemukakan pendapatnya mengenai apa saja yang ia temukan setelah membaca beberapa bab dari novel tersebut.

Pada pertemuan berikutnya guru dapat menyuruh siswa untuk membaca novel ini sampai selesai. Banyak hal penting dalam bab-bab berikutnya yang perlu didiskusikan bersama. Di samping itu siswa bebas mengemukakan pendapat tentang beberapa masalah yang ditemukan oleh siswa dalam novel ini. Guru memberikan beberapa pertanyaan panduan kepada siswa.

1. Apa yang menyebabkan Laila ingin berontak dari nilai-nilai yang mengikatnya ?
Jelaskan !
2. Sebutkan modernitas pada tokoh Laila sebagai cermin wanita masa kini !
3. Sebutkan nilai –nilai moral yang mengikat kebebasan tokoh Laila !
4. Nilai-nilai moral menjadi tolok ukur perilaku seseorang , jelaskan !
5. Mengapa terjadi benturan antara modernitas dengan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila ?
6. Apakah kamu setuju dengan tindakan yang diambil oleh tokoh Laila ?

Dalam pembelajaran yang akan datang, Ibu akan memberikan pertanyaan semacam ini . Ibu harap kalian dapat mempersiapkannya dengan sebaik mungkin. Di samping itu guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengusulkan sesuatu yang sekiranya masih perlu dibicarakan. Dengan cara ini dapat menarik minat

siswa untuk mengemukakan gagasan maupun pandangan pribadinya mengenai bagian ini. Hal ini dapat membantu siswa dalam proses interpretasi atau penafsiran makna novel tersebut.

Jadi yang terpenting dalam tahap penyajian ini adalah guru harus dapat menghidupkan suasana dan mencari metode yang tepat agar cerita yang disajikan tidak membuat siswa bosan, serta dapat melibatkan para siswa sehingga mereka betah menikmatinya sampai tamat.

4.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran novel ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok dan dipresentasikan baik secara lisan maupun tertulis berdasarkan topik-topik yang dapat dipahami oleh siswa. Di bawah ini diberikan contoh panduan diskusi dalam bentuk pertanyaan.

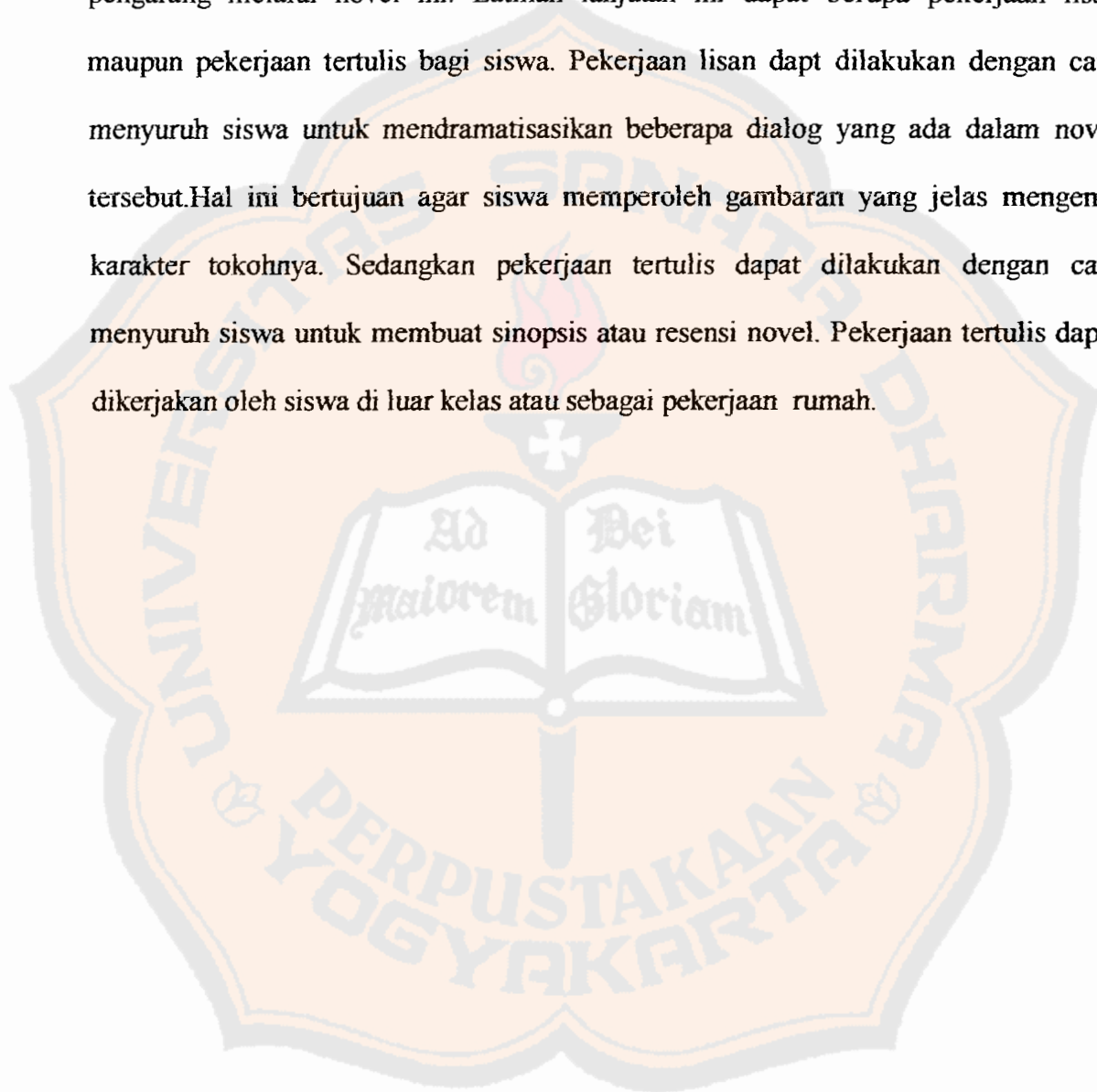
1. Bagaimana bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini ?
2. Apakah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui novel ini ?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai modernitas tokoh Laila ?
4. Bagaimana sikap Anda jika Anda menjadi Laila ?
5. Bagaimana pendapat Anda tentang pribadi tokoh Laila ?

(Kunci jawaban pertanyaan tahap penyajian dan diskusi dapat dilihat pada lampiran)

4.6 Pengukuhan

Untuk tahap pengukuhan, guru dapat memberi tugas pada siswa untuk membuat sinopsis cerita Saman. Dengan membuat sinopsis cerita dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap novel yang dibacanya. Selain itu siswa juga diberi tugas baik secara lisan maupun tertulis.

Pada tahap ini siswa diberi latihan lanjutan yang bertujuan agar siswa mempunyai pemahaman yang lebih mendalam. Di samping itu kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kesan siswa terhadap masalah-masalah yang dihadirkan oleh pengarang melalui novel ini. Latihan lanjutan ini dapat berupa pekerjaan lisan maupun pekerjaan tertulis bagi siswa. Pekerjaan lisan dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk mendramatisasikan beberapa dialog yang ada dalam novel tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai karakter tokohnya. Sedangkan pekerjaan tertulis dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk membuat sinopsis atau resensi novel. Pekerjaan tertulis dapat dikerjakan oleh siswa di luar kelas atau sebagai pekerjaan rumah.



BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian novel *Saman* karya Ayu Utami dapat disimpulkan sebagai berikut. Tokoh Laila adalah tokoh sentral dalam novel *Saman*, selain tokoh Wisanggeni. Laila dilukiskan sebagai sosok wanita modern yang berkarakter lemah, defensif, agresif, supel, keras kepala, dan kurang percaya diri. Pengarang secara dominan melukiskan penokohan Laila secara dramatik, dan hampir tidak pernah menggunakan metode diskursif.

Pemberontakan terhadap kebebasan pada tokoh Laila disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri dan penghargaan dari orang lain. Kompensasi kekecewaan itu diakibatkan karena penolakan dari orang-orang yang dicintainya. Tokoh Laila mengalami benturan antara modernitas dan tuntutan nilai moral dalam novel *Saman*. Di satu pihak tokoh Laila menginginkan kebebasan sebagai wanita modern yang mandiri yang bebas menentukan pilihan. Sedangkan di lain pihak nilai-nilai moral itu mengikat kebebasan tokoh Laila.

Adapun modernitas tokoh Laila tersebut adalah sebagai berikut, (1) Laila sebagai sosok wanita yang terpelajar, (2) Laila sebagai sosok wanita yang mandiri, (3) Laila sebagai sosok wanita yang tidak statis, (4) Laila sebagai sosok wanita yang bebas dari adat dan agama. Sedangkan nilai-nilai moral yang melingkupinya menurut Maslow adalah (1) nilai kebaikan, (2) nilai kebenaran, (3) nilai keadilan.

Tujuan umum kurikulum 1994 menunjukkan pola pengajaran yang apresiatif. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melatih

siswa untuk belajar secara mandiri. Kemandirian siswa dapat dilatih melalui kegiatan siswa dalam membaca karya sastra yang sedang dipelajari secara langsung. Berdasarkan asumsi bahwa novel *Saman* menyajikan tema yang sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari serta gaya bahasanya yang mudah dipahami maka novel ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk kelas III cawu 2. Langkah konkret pelaksanaan novel *Saman* disajikan dalam enam tahap tata cara penyajian pembelajaran sastra. Keenam langkah tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi meningkatkan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra khususnya novel *Saman*. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk menemukan nilai-nilai psikologis dari konflik-konflik yang dihadapi oleh tokoh Laila sehingga dengan lebih mudah dapat memahami karya sastra yang dibacanya khususnya novel *Saman*.

Cerita dalam novel ini merupakan cermin dari kenyataan hidup sehari-hari. Wanita sering dijadikan objek seks, penindasan, pemberontakan atas ketidakadilan, penindasan hak asasi manusia. Melalui permasalahan yang disajikan dalam novel ini kiranya dapat dijadikan bahan refleksi dalam diri setiap orang untuk selalu menghargai orang lain dan dirinya sendiri, menghargai harkat dan martabatnya sebagai manusia yang diberi akal budi oleh Tuhan.

Selain itu dalam dunia pendidikan nilai-nilai tentang moralitas dapat diambil dari tokoh Laila. Sebagai wanita yang bermartabat, kita harus menjaga harga diri untuk tidak dijadikan objek seks oleh kaum laki-laki. Nilai-nilai moral harus tetap dipegang teguh dalam melakukan setiap tindakan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil uraian di atas maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Selain pendekatan psikologi sastra yang membahas modernitas dan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, penelitian ini dapat diarahkan pada pola pendekatan psikologi sastra yang mengupas mengenai konflik batin tokoh Wisanggeni (Saman) dalam menghadapi problematika seksualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Aidit. 1989. *Elite dan Modernisasi*. Yogyakarta : Liberty.
- Ali, Wahab. 1989. *Imej Manusia dalam Sastra*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Brouwer, M.A.W, dkk 1983. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta : Gramedia.
- Depdikbud. 1995. *GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdikbud RI.
- Esten , Mursal. 1984 . *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung : Angkasa.
- Fakih. 1986. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, Risanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta : Jambatan.
- Goble, Frank. 1987. *Mazhab Ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kartono, Kartini. 1980. *Gangguan-gangguan Psikis*. Bandung : Sinar Baru.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Jambatan.
- Kristanto, Y.B. 1998. "Saman Generasi Baru Sastra Indonesia". Jakarta : *Harian Kompas*, 5 April, halaman 9.
- Mangunwijaya, Y.B. 1998. "Menyambut Roman Saman". *Harian Kompas*, 5 April halaman 13.
- Moeliono, Anton. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Munandar, S.C. Utami. 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia : Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Prakoso, Seno Hari. 1999. *Keberadaan Perempuan dengan Problemnnya dalam Fragmen Saman Karya ayu Utami : Suatu Tinjauan Sosio-Semiotik*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Rahmanto,B.1988.*Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rustam, Kardinah Supardjo. 1993. *Wanita, Martabat, dan Pembangunan*. Jakarta : Forum Pengembangan Keswadayaan.
- Sahlan, Mohd Saman. 1985. *Kritikan : Situasi Mutakhir dan Arah Masa Depan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Schoorl, J.W. 1988. *Modernisasi : Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*, ter. R.G. Sukadijo. Jakarta : Gramedia.
- Septimawati, Redemta Risa. 1999. *Gaya dan Nada Roman Saman Karya Ayu Utami: Suatu Tinjauan Struktural*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Lingustik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman,Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Yakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe 1988. *Sastra Indonesia : Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende Flores : Nusa Indah.
- Utami, Ayu. 1998. *Saman*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Weiner, Myron. 1981. *Modernisasi : Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Widiyastuti, Margareta. 1999. *Dinamika Imamah Wisanggeni dalam Novel Saman Karya Ayu Utami : Tinjauan Sosiologi dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.



LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL *SAMAN*

Laila mengenal Sihar, tiga tahun lalu, di Central Park 28 Mei 1996. Di tempat itulah Laila menumpahkan kerinduannya kepada laki-laki yang ternyata telah beristri. Sihar adalah laki-laki yang menghargai nilai-nilai perkawinan sehingga ia tidak meninggalkan istrinya demi wanita lain. Akibatnya Laila menanggung kerinduan yang berkepanjangan dan membuatnya kecewa.

Laila adalah seorang fotografer yang ditugaskan oleh perusahaannya untuk membuat profil perusahaan Texcoil Indonesia, sebuah perusahaan pertambangan minyak lepas pantai. Pada saat itulah ia berkenalan dengan Sihar. Persahabatan mereka semakin erat setelah terjadi kecelakaan di anjungan yang menewaskan bawahan Sihar. Akibat kecelakaan itu, Laila dan Sihar bersepakat untuk memperkarakan Rosano ke pengadilan. Lalu Laila memperkenalkan Sihar kepada Yasmin, seorang pengacara dan Saman seorang aktifis LSM. Laila berhasil mempertemukan Sihar dengan Yasmin dan Saman. Mereka berempat segera memperkarakan Rosano sehingga Rosano dikenai hukuman sesuai dengan kejahatannya.

Athanasius Wisanggeni, yang kemudian hari berganti nama menjadi Saman, setelah menerima tahbisan Imamnya, berkeinginan bekerja di Perabumulih. Wisanggeni dilahirkan di Yogyakarta. Ia dibesarkan dalam keluarga yang penuh kehangatan. Ayahnya bekerja sebagai pegawai bank dan taat beragama begitu juga dengan ibunya. Ayahnya berasal dari masyarakat kebanyakan, sedangkan ibunya masih keturunan ningrat. Kendatipun ibunya taat beragama, namun ia masih percaya hal-hal yang berbau magis. Sampai suatu ketika, Wis mengalami peristiwa-peristiwa aneh. Ibunya kehilangan bayinya untuk yang ketiga kalinya secara misterius. Ayahnya yang rasionalis tidak mempercayai kejadian-kejadian itu, sedangkan ibunya seakan-akan membiarkan kejadian itu tanpa berbuat sesuatu.

Harapan Wis terwujud, ketika pimpinannya menugaskan Wis untuk berkarya di Paroki Parid yang melayani kota kecil Perabumulih dan Karang Endah. Di Perabumulih, Wis menemui kejadian-kejadian yang membuatnya bingung karena

kejadian itu di luar akal sehatnya. Ditempat itu pula Wis berkenalan dengan seorang gadis yang menderita lemah mental, yang bernama Upi. Pertemuannya dengan Upi menyebabkan Wis bersimpati kepada Upi dan keluarganya, yang bermata pencaharian sebagai petani penggarap PIR milik PTP. Ia menemukan sebuah kenyataan yaitu kemiskinan karena penerapan sistem oleh penguasa. Mereka adalah sebagian kecil dari orang-orang yang tertindas.

Setelah Wis mendapat izin dari pimpinannya dan dukungan modal usaha dari ayahnya, bersama keluarga Mak Argani, orang tua Upi, mulai berupaya menyelamatkan lahan perkebunan yang tersisa. Dia benar-benar telah menemukan sesuatu yang memanggilnya lebih kuat berada di tempat itu yaitu kemiskinan dan ketidakadilan akibat penindasan penguasa.

Sekembalinya Wis dari Pusat Paroki, ia mendapat laporan bahwa Upi diperkosa dan pembangkit listrik mini yang dibangunnya bersama penduduk Lubuk Rantau telah dirobokkan oleh orang yang tidak dikenal. Pengrusakan dan pemerkosaan itu dilatar belakangi oleh sikap penduduk Lubuk Rantau yang tidak mau bekerja sama dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Akibatnya, teror pun mulai menghinggapinya Dusun Lubuk Rantai. Selain pemerkosaan terhadap Upi, istri Ansar kakak Upi pun diperkosa. Tidak puas diperlakukan itu, penduduk pun kemudian membakar pos jaga. Maka, terjadilah kerusuhan di dusun itu. Dalam kejadian itu, terjadilah keributan kecil antara Wis dengan para petugas yang menyebabkan Wis ditangkap dan disekap.

Ditempat penyekapannya, Wis disiksa, namun ketika terjadi kebakaran di tempat itu, Wis dapat melarikan diri untuk kemudian dirawat. Setelah Wis sembuh dan perkara itu selesai, Wis mengganti kartu identitasnya dengan nama *Saman*.

Laila yang sedang kecewa dan lemas karena gagal bertemu dengan Sihar, akhirnya pulang ke apartemen tempat tinggal Shakuntala di New York. Shakuntala adalah teman Laila semasa sekolah dulu. Dia adalah seorang penari dan koreografer di kota itu. Laila menceritakan kekecewaannya sekaligus kecemasannya mengenai Sihar, kekasih gelapnya. Laila dan Shakuntala terus memperbincangkan Sihar yang tak kunjung datang. Berbagai praduka muncul dari benak mereka. Mereka menerka-nerka sebab ketidakhadiran laki-laki itu.

Perbincangan mereka berkembang kepermasalahan keperawanan Laila hingga perlakuan tidak adil dan perendahan martabat perempuan yang ditimbulkan karena penindasan keperawanan. Mereka mengakui perempuan hanyalah obyek sasaran bagi laki-laki, tetapi mereka berbeda pandangan tentang perkawinan dan hubungan seksual. Laila dan Shakuntala sempat bernostalgia ke masa sekolah, bersama Cok dan Yasmin. Mereka merumuskan musuh bersama yaitu laki-laki.

Selama dalam pelariannya, hubungan Wis (Saman) dengan Yasmin semakin dekat. Mereka tidak hanya sebagai teman. Meski Yasmin telah menikah, namun ia berselingkuh dengan Saman. Yasmin begitu terobsesi dengan laki-laki yang mempunyai tampang biasa saja namun menarik hatinya. Obsesi yang menggebu-gebu itu membuat Yasmin kehilangan kontrol. Dalam surat-suratnya, ia berkhayal bersetubuh dengan Saman. Yasmin mengungkapkan bahwa bersebadan itu pada prinsipnya mempunyai hubungan hati, bukan semata-mata hubungan badan. Oleh karena itu, Yasmin bersebadan lagi dengan Wis (Saman) karena persebadanan yang ia lakukan bersama Wis (Saman) merupakan persebadanan dengan segenap hatinya.

Jawaban Pertanyaan Panduan

1. Laila memberontak dari nilai-nilai yang mengikatnya karena ia merasa terkekang kebebasannya. Sebagai wanita modern yang mandiri ia beranggapan bahwa ia bebas untuk menentukan pilihan.
2. Modernitas Tokoh Laila sebagai cermin wanita masa kini adalah sebagai berikut.
 - Tokoh Laila sebagai tokoh yang terpelajar.
 - Tokoh Laila sebagai tokoh yang mandiri.
 - Tokoh Laila sebagai tokoh yang tidak statis.
 - Tokoh Laila sebagai tokoh yang bebas dari ikatan adat dan agama.
- 3. Nilai-nilai moral itu adalah sebagai berikut.
 - Nilai kebaikan.
 - Nilai kebenaran
 - Nilai keadilan.
4. Nilai-nilai moral menjadi tolok ukur perilaku seseorang artinya bahwa nilai-nilai moral itu menjadi pedoman untuk mengukur tingkah laku seseorang apakah itu sesuai dengan nilai-nilai atau tidak. Meskipun ia hidup dalam era modern yang sudah terkontaminasi oleh pengaruh Barat yang penuh dengan aspek kebebasannya namun nilai-nilai itu harus dipatuhi untuk menjadi pegangan hidup.
5. Benturan antara Modernitas dengan tuntutan nilai moral pada tokoh Laila terjadi karena di satu pihak Laila menginginkan kebebasannya di lain pihak tuntutan nilai moral itu mengikat kebebasan Laila.

6. Tidak. Karena Laila menyalahartikan makna kebebasan dengan melakukan penyimpangan perilaku yang melanggar nilai-nilai moral.

Jawaban Pertanyaan Diskusi

1. Bahasa yang digunakan oleh Ayu Utami banyak menggunakan makna kiasan.
2. Bahwa perubahan zaman itu tidak harus mengubah perilaku seseorang dalam arti negatif . justru sebaliknya perubahan berdampak positif bagi kelangsungan hidup manusia.
3. – Dari segi positifnya modernitas Laila merupakan salah satu pendobrakan terhadap feminisme wanita yang terkungkung hak-hak kewanitaannya.
 - Dari segi negatif modernitas Laila menunjukkan penyimpangan perilaku karena melanggar nilai-nilai moral yang ada (tokoh Laila menyalahartikan makna kebebasan yang dia miliki).
4. Hidup dalam zaman yang penuh dengan segala perubahan kita harus lebih berpikir rasional dalam menghadapi segala bentuk persoalan.
5. Sebagai wanita modern Laila cenderung berpola pikir tidak rasional bertolak belakang dengan kedudukannya. Sebagai wanita modern yang terpelajar dan mandiri Dia lebih mementingkan perasaan daripada akal sehat dalam menghadapi setiap permasalahan yang sedang dihadapi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Merry Yohanna lahir, 21 Mei 1976 di Demak, Jawa Tengah. Pendidikan dasar diperoleh di SD Negeri Bintoro I Demak, lulus pada tahun 1988 dan melanjutkan di SMP Negeri I Demak hingga lulus tahun 1991.

Pendidikan Menengah Atas ditempuh di SMU Negeri II Demak, dan lulus tahun 1994. Pada tahun 1994 melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Tugas akhir ditempuh dengan jalur skripsi dengan mengambil judul *Modernitas dan Tuntutan Nilai Moral Tokoh Laila dalam Novel Saman Karya Ayu Utami (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU.*

